

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Ekonomi Syariah Program Strata Satu (S-1)



Oleh :

Eryck Dwi Bayu Saputra

NIM : 210717089

Pembimbing:

Said Abadi, Lc., M.A.

NIDN. 2112088202

**JURUSAN EKONOMI SYARIAH
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2022

**IAIN
PONOROGO**

ABSTRAK

Dwi Bayu Saputra, Eryck. Analisis Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha Di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Kabupaten Ponorogo. Skripsi.2022. Jurusan Ekonomi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Pembimbing: Said Abadi, Lc., MA. .

Kata Kunci: Pondok Pesantren, Pendidikan Kewirausahaan Dan Unit Usaha.

Pondok pesantren Darul Huda memiliki pesan untuk mencetak generasi yang mampu bermanfaat bagi masyarakat sekitar, baik bidang agama maupun bidang umum. Salah satunya dibidang kewirausahaan. Maka dari itu penerapan metode pendidikan kewirausahaan di pondok itu seperti apa dan di dalam sebuah penerapan nanti apakah ada nanamanya hambatan dan tantangan dalam penerapan pendidikan kewirausahaan santri di pondok pesantren. Maka penelitian ini nanti untuk mengetahui bagaimana penerapan pendidikan kewirausahaan dan hambatan yang bisa saja terjadi dalam menjalankan sebuah pendidikan kewirausahaan.

Penelitian yang dilakukan menggunakan metode pendekatan kualitatif atau penelitian lapangan. Penelitian ini dilakukan kepada pengurus pondok, para santri dan alumni pondok pesantren darul huda, dengan melakukan wawancara dan observasi lapangan guna mendapatkan sumber data yang diperlukan oleh peneliti untuk dasar data penelitian.

Dari hasil penelitian yang penelliti lakukan menunjukkan bahwa keberadaan fasilitas kewirausahaan yang ada di pondok seperti BLKS (Balai Latihan Kerja Santri), unit usaha (koperasi, kantin, dan foto copy). Belum memberikan dampak yang baik atau masih banyak kekurangannya, seperti minat santri yang menggunakan fasilitas tersebut masih sangat minim. Hal ini karena kurangnya penekanan dibidang kewirausahaan santri, tidak adanya metode yang berguna menjalankan kewirausahaan di pondok, serta waktu untuk mendapatkan pembelajaran kewirausahaan kurang tepat, karena yang bisa menjalankan fasilitas tersebut hanya santri yang sudah lulus sekolah MTs dan MA. Artinya fasilitas kewirausahaan seperti BLKS dan unit usaha belum bisa menjadi perantara pendidikan kewirausahaan yang ada di pondok pesantren Darul Huda Mayak.



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM

Jl. Puspita Jaya Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Yang bertandatangan dibawah ini menerangkan bahwa skripsi atas nama:

NO	NAMA	NIM	JURUSAN	JUDUL SKRIPSI
1	Eryck Dwi Bayu Saputra	210717089	Ekonomi Syariah	ANALISIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI UNIT USAHA DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

Telah selesai melaksanakan bimbingan dan selanjutnya disetujui untuk diujikan pada ujian skripsi.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan Perbankan Syariah

Menyetujui,

Dr. Luhur Prasetyo, S. Ag., M. E. I. Said Abadi, Lc., M.A.

NIDN. 2112088202 NIP 197801122006041002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
Jl. Puspita Jaya, Desa Pintu Jenangan Ponorogo

LEMBAR PENGESAHAN

Naskah skripsi berikut ini:

Judul : **Analisis Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo**
Nama : Eryck Dwi Bayu Saputra
NIM : 210717089
Jurusan : Ekonomi Syariah

Telah diujikan dalam sidang *Ujian Skripsi* oleh Dewan Penguji Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Ponorogo dan dapat diterima sebagai satu syarat memperoleh gelar sarjana dalam bidang Ekonomi.

Dewan penguji:

Ketua Sidang
Dr. Aji Damanuri, MEI
NIP. 197506022002121000
Penguji I
Unun Roudlotul Janah, M. Ag.
NIP. 1975071620050122004
Penguji II
Sa'id Abadi, Lc., M.A.
NIDN. 2112088202

:
(.....)
:
(.....)
:
(.....)

Ponorogo, 03 November 2022

Mengesahkan,

Dekan FEB IAIN Ponorogo



Dr. Ghilwanif Hadi Aminuddin, M. Ag.

NIP. 197207142000031005

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Eryck Dwi Bayu Saputra

NIM. : 210717089

Fakultas. : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Jurusan. : Ekonomi syariah

Judul : Analisis Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi/thesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 16 November 2022


Eryck Dwi Bayu Saputra
210717098

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang Bertandatangan dibawah ini :

Nama : Eryck Dwi Bayu Saputra

NIM :210717089

Jurusan : Ekonomi Syariah

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul :

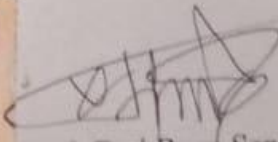
ANALISIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN SANTRI MELALUI UNIT USAHA DI PONDOK PESANTREN DARUL HUDA MAYAK PONOROGO

Secara Keseluruhan adalah hasil penelitian/ karya saya sendiri, kecuali bagian tertentu yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, 12 Mei 2022

Pembuat Pernyataan,




Eryck Dwi Bayu Saputra

NIM 210717089

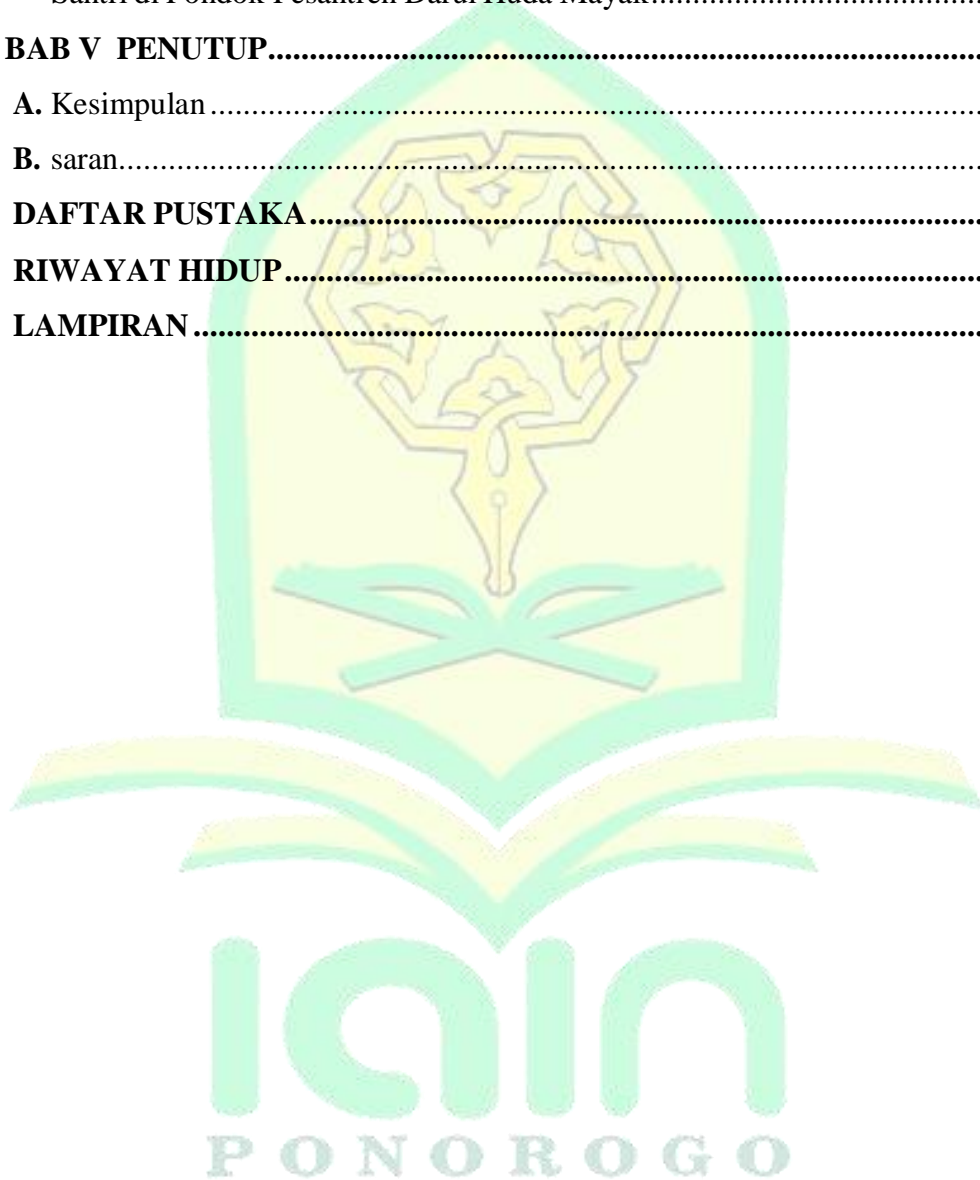
CAFTAR ISI

COVER

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SEKRIPI	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PUBLIKASI SKRIPSI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN TULUSAN	iv
ABSTRAK	iv
DAFTAR ISI	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Studi Penelitian Terdahulu	8
F. Metode Penelitian	12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	13
2. Lokasi/Tempat Penelitian	14
3. Data dan Sumber Data	15
4. Metode Pengumpulan Data	19
5. Teknik Pengolahan Data	19
6. Teknik Analisis Data	20
7. Teknik Pengecekan Data.....	23
8. Teknik Keabsahan Data	23
G. Sistematika Pembahasan	23
BAB II : PONDOK PESANTREN DAN PENDIDIKAN KEWIRUASHAAN	
A. Pondok Pesantren	24
1. Pengertian Pondok Pesantren	24
2. Peran Pondok Pesantren.....	26
3. Unsur-unsur Pondok Pesantren	27
B. Pendidikan Islam	27

1. Pengetahuan Pendidikan Islam	28
2. Prinsip-prinsip Metode Pendidikan Islam.....	29
3. Tujuan Pendidikan Islam.....	31
C. kewirausahaan	31
1. Pengertian Kewirausahaan	32
2. Metode Pengembangan Kewirausahaan.....	34
3. Prinsip Kewirausahaan	37
4. Faktor Pendukung Kewirausahaan.....	39
5. Kesiapan Berwirausaha.....	41
D. Pendidikan Kewirausahaan Santri.....	41
1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan.....	43
2. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan di Sekolah	44
3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan.....	45
4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Wirausaha.....	46
5. Pendidikan Kewirausahaan untuk Membentuk Sikap Wirausaha pada Siswa.....	61
BAB III PAPARAN DATA.....	61
A. Data Umum.....	61
1. Profil Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	61
2. Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	63
3. Pondok dan Lembaga.....	63
4. Fasilitas Pondok Darul Huda Mayak	64
5. Visi.....	65
6. Misi.....	65
7. Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	65
B. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	66
C. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	69

BAB IV ANALISIS DATA	71
A. Analisis Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Unit Usaha dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak	71
B. Analisis Tantangan dan Hambatan Pendidikan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.....	73
BAB V PENUTUP.....	76
A. Kesimpulan	76
B. saran.....	77
DAFTAR PUSTAKA.....	78
RIWAYAT HIDUP	82
LAMPIRAN	83



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Pondok pesantren memiliki peran utama dalam bidang pendidikan, pondok pesantren merupakan warisan leluhur terutama dalam bidang pendidikan. Sesungguhnya pondok pesantren memiliki tiga fungsi utama yang senantiasa diembannya, yaitu:

1. Sebagai pusat pengkaderan pemikiran agama (*centre of excellence*)
2. Sebagai lembaga yang mencetak sumber daya manusia (*human resource*)
3. Sebagai lembaga yang mempunyai kekuatan dalam melakkan pemberdayaan pada masyarakat (*agent of development*)²

pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, pondok Darull Huda sudah berdiri sejak Tahun 1968 yang didirikan oleh KH. Hasyim Sholeh dari awal berdiri, hingga sekarang mengalami banyak perkembangan yang telah dilakukan dengan menggunakan metode *Salafiyatil Haditsah* dengan maksud bahwa Pondok tetap menerapkan pembelajaran kitab kuning dan mengembangkan hal-hal baru yang lebih baik dan bermanfaat³.

² Nimim Ali, *progam dan Model, Pendidikan Pesaantren Berbasis Wirausaha*, (Surabaya: Global Aksara Pres), 3.

³ https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darul_Huda_Mayak, (diakses pada tanggal 14 Januari 2022, pukul 22:00)

Perkembangan pondok Darul Huda Mayak sudah sangat banyak dari fasilitas yang ada sampai jumlah santri yang belajar di pondok, pada tahun 2021/2022 jumlah santri bermukim di pondok 5.756. Pasti memiliki berbagai minat dan bakat yang dimiliki, salah satunya adalah minat berwirausaha yang seharusnya bisa dimaksimalkan dengan baik, seperti yang diutarakan oleh ketua pondok putra (Lurah pondok) beliau mengatakan, “Ya memberi fasilitas untuk santri, dan melatih berkhidmah bagi para khuddamul ma'had sekaligus sarana belajar berwirausaha”. Maka dari itu unit usaha yang ada di dalam pondok sebagai sarana belajar tentang berwirausaha⁴.

Dalam mengiringi kegiatan sehari-hari santri untuk mempermudah, memperlancar, serta meningkatkan daya kreasi dan imajinasi santri, Darul Huda menyediakan beragam sarana dan fasilitas, semisal:

1. Perpustakaan untuk menambah wawasan santri.
2. Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa dan IPA dan untuk meningkatkan IPTEK santri.
3. Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) sebagai penyedia layanan kesehatan santri.
4. Filter air untuk menjaga kualitas air minum santri.
5. Steamer atau penanak nasi dengan ukuran jumbo bertenaga listrik.

⁴Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 11 Januari 2022

6. Unit usaha untuk menunjang keperluan harian santri. Unit usaha ini memiliki enam sub bidang yaitu Kantin, Rental Komputer, USP (Unit Simpan dan Pertelekomunikasian), Koperasi, Dapur dan Fotokopi.
7. Taman baca atau pemenuhan informasi untuk santri berupa taman baca koran dan bulletin.

Dengan tersedianya berbagai macam Sarana dan fasilitas yang tersedia diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri dan dapat memenuhi kebutuhan mereka, sehingga pada akhirnya dapat mendukung proses transformasi keilmuan di Darul Huda

Untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri di darul huda, maka ada beberapa fasilitas, diantaranya seperti yang diutarakan oleh pengurus pondok, "Di pondok itu ada BLKS (Balai Latihan Kerja Santri). Di sini santri yang ingin bergabung akan diberi fasilitas pembelajaran teori dan praktek. Usahanya antara lain:

1. Menjahit
2. Membuat springbed
3. Membuat kursi shofa
4. Membuat alas tidur
5. Dan sebagainya.⁵

³ Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 05 April 2022

Jadi ada fasilitas yang berbidang di kewirausahaan santri untuk menunjang jiwa kewirausahaan santri, hal tersebut disampaikan oleh pengurus pondok. Namun beberapa fasilitas yang ada bisa digunakan hanya bagi santri yang sudah lulus sekolah formal, seperti yang di jelaskan oleh pengurus pondok yaitu "nunggu lulus dulu tapi kita adakan sosialisasi pada calon kelulusan kelas 12 (MA), sehingga nanti setelah lulus ada yang bertahan dipondok untuk mengikuti BLKS".⁶ Santri yang masih menempuh pendidikan formal baik itu MTs atau MA, belum bisa mendapatkan fasilitas tersebut.

Namun minat dan keinginan santri di pondok pesantren darul huda untuk memanfaatkan fasilitas yang ada kurang bagus, terbukti masih sedikit yang mengikuti BLKS dipondok. Seperti yang diutarakan oleh pengurus pondok "santri yang mengikuti BLKS ada sekitar 25 santri Mahasiswa". Maka dapat dilihat dari jumlah yang mengikuti BLKS sedikit maka perlu adanya dorongan yang bisa meningkatkan minat santri untuk memanfaatkan fasilitas yang ada.

Penanaman kewirausahaan santri merupakan hal yang penting, karena sekian banyak santri pastinya ada bakat dan minat untuk belajar kewirausahaan. Namun dengan adanya peraturan yang bisa menjalankan fasilitas hanya yang sudah lulus, santri kurang diberi peluang yang cukup.

⁴Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 05 April 2022

Maka dari itu perlu adanya proses di mana santri bisa mendapatkan teori tentang kewirausaha. Menurut Muhammad Saroni, pendidikan kewirausahaan merupakan program pendidikan yang terfokus pada aspek kewirausahaan sebagai bagian penting dalam pendekatan kompetensi anak didik, pengertian lainnya pendidikan kewirausahaan merupakan upaya internalisasi jiwa dan mental kewirausahaan melalui jalur institusi pendidikan maupun institusi lain seperti lembaga pelatihan, training dan sebagainya.⁷

Setiap pembelajaran yang dilakukan pastinya memiliki halangan atau sering disebut dengan pengahambat, kewirausahaan juga memiliki faktor penentu dalam keberhasilan atau kegagalan dalam wirausaha. Menurut Zimmerman, (2021) seorang wirausaha gagal dalam menjalankan usahanya karena faktor :

1. Tidak menguasai manajemen

Tidak kompeten dalam memimpin usaha yang dijalankan menyebabkan usaha tidak berhasil atau kurang maksimal, maka diperlukan kemampuan mengelola usaha dan menjalankan usaha.

2. Kurangnya pengalaman dan keterampilan

Keterampilan sosial dan keterampilan pengelolaan usaha sangat dibutuhkan, dan lebih baik ketika pelaku wirausaha sudah memiliki pengalaman dibidang yang dijalankan.

3. Kurang mampu mengontrol keuangan

⁷ Rizky Fajar Ramdhani, *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Yayasan kita menulis, 2021), 2.

Kemampuan yang kurang dalam mengontrol pengelolaan keuangan bisa berdampak buruk pada usaha yang dikerjakan, sehingga wirausaha dianjurkan caca dalam mengatur pemasukan dan pengeluaran secara efisien.

4. Perencanaan yang gagal

Perencanaan merupakan titik awal dimana jika terjadi salah satu kesalahan maka akan mempengaruhi kebelakangnya, dan kesulitan akibat perencanaan awal yang salah.

5. Pengawasan usaha

Kurangnya pengawasan dalam berbisnis sehingga akan menyebabkan mutu dan kualitas produk yang dihasilkan berkurang kualitasnya.

6. Tidak bersungguh-sungguh

Pelaku usaha tidak sungguh-sungguh dalam dalam berwirausaha mengakibatkan kegagalan yang besar

7. Tidak dinamis

Wirausaha harus dinamis dalam menghadapi perubahan yang terjadi karena keberhasilan akan terjadi jika seorang wirausaha berani untuk memanfaatkan setiap adanya peluang dalam perubahan yang terjadi⁸.

Dari jumlah santri 5.756 yang ada di pondok memiliki minat dan mempunyai bakat di bidang kewirausahaan, dan sangat baik bila dimaksimalkan, dan tentunya masih banyak potensi-potensi yang ada di dalam

⁸ Ibid., 5.

diri para santri Darul Huda yang harus dipelajari lebih lanjut dan dikembangkan secara maksimal. Oleh karena itu, menjadikan alasan bagi penulis untuk meneliti Pendidikan kewirausahaan santri dengan judul “Analisis Pendidikan Kewirausahaan Santri Melalui Unit Usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah diungkapkan pada latar belakang masalah, maka penulis dapat menyimpulkan rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana pendidikan kewirausahaan santri melalui unit usaha di pondok Pesantren Darul Huda Mayak?
2. Bagaimana tantangan dan hambatan Pendidikan Kewirausahaan terhadap Santri ketika sudah keluar Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui, mendeskripsikan dan menganalisis:

1. Untuk mengetahui kegiatan pendidikan kewirausahaan santri melalui unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.
2. Untuk menganalisis tantangan dan hambatan pendidikan Kewirausahaan Terhadap Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun nantinya penelitian ini secara umum diharapkan mampu memberikan kontribusi sebagai berikut:

1. Bagi Teoritis,

Penelitian yang dilakukan di harapkan dapat menambah pengetahuan dalam pengembangan pendidikan kewirausahaan santri pondok pesantren darul huda. Serta dapat sebagai informasi dalam kajian penelitian selanjutnya.

2. Bagi Akademik

Dari penelitian ini dapat dijadikan referensi pengetahuan yang berguna bagi mahasiswa untuk melakukan penelitian yang lebih lanjut khususnya yang berhubungan dengan pendidikan kewirausahaan santri pondok pesantren darul huda.

E. Studi Penelitian Terdahului

Kajian pustaka adalah diskripsi kajian penelitian yang sudah pernah dilakukan seputar masalah yang diteliti sehingga terlihat jelas bahwa kajian yang sedang akan dilakukan ini tidak merupakan pengulangan atau duplikasi dari kajian atau penelitian yang pernah ada. Oleh karena itu untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan seperti menduplikasi hasil karya orang lain, maka penulis perlu mempertegas antara masing-masing judul dan masalah yang dibahas dan inilah hasil penelusuran penulis mengenai penelitian yang berkaitan antara lain:

Pertama, Penelitian yang dilakukan oleh Isa Ansyari Sallo (Universitas Islam Negeri Malang, 2021) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausaha Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Barokatul Qur’an Sumber Pucung Malang”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif kualitatif yang memiliki kesimpulan di pondok Barokatul Qur’an memiliki beberapa cara yang dilakukan untuk menjelaskan kepada para santri dengan membentuk kelas bakat santri dan berupa produk yang nantinya ditiru oleh para santri. Dan ada beberapa penghambat yang terjadi dalam pelaksanaan pendidikan tersebut yaitu para santri merasa bosan dengan pembelajaran karena kurangnya kreatifitas pengajar dalam mengajar sehingga para santri merasa bosan dan kurang bersemangat. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di pondok peasantren Darul Huda Mayak ini memiliki beberapa perbedaan di antaranya sistem yang dilakukan yaitu dengan pengapdian yang dilakukan setelah pendidikan di pondok selesai sehingga ketika menjalankan unit usaha tersebut tidak terikat oleh lembaga pendidikan.⁹

Kedua, Penelitian yang kedua dilakukan oleh Tru Adi Nurhadi, (Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019) dengan judul “Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Mandiri Sabntri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal”. Penelitian ini dilakukan dengan metode deskriptif

⁹ Isa Ansyari Sallo, “*Implementasi Pendidikan Kewirausaha Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Barokatul Qur’an Sumber Pucung Malang*”, (Universitas Islam Negeri Malang, 2021)

kualitatif untuk menjelaskan peranan Kyai dalam mendidik karakter mandiri yang ada di dalam diri santri. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal melalui empat komponen pesantren saling mendukung yaitu: kebijakan, kegiatan, sumber daya manusia dan lingkungan. Peran kyai dalam pembentukan karakter mandiri santri di pondok pesantren Hasyim Asy'ari Tegal sebagai pemimpin dan pengasuh. Ketiga peran tersebut dijalankan secara maksimal oleh kyai. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di pondok pesantren Darul Huda memiliki beberapa perbedaan lokasi yang berbeda, dan juga yang diteliti adalah subjeknya berupa unit usaha dan yang mengelola atau yang berkepentingan dalam hal kewirausahaan adalah pengurus sedangkan pengasuh atau kyai pondok melihat proses kewirausahaan melalui laporan dari pengurus pondok.¹⁰

Ketiga, Penelitian yang ketiga dilakukan oleh Amirotun Nisa', (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020) berjudul "Implementasi Praktik Bisnis Siswa Dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMKN 2 Batu ". Adapun hasil penelitian ini antara lain implementasi praktek bisnis siswa dalam pembelajaran kewirausahaan dikelola dengan baik dan di laksanakan dengan baik, implementasi praktek bisnis siswa dalam pembelajaran kewirausahaan di SMKN 2 Batu, pembelajaran yang

¹⁰Tru Adi Nurhadi, " *Peran Kyai dalam Pembentukan Karakter Mandiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy'ari Tegal*", (Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019)

dilakukan di SMKN 2 Batu memiliki 2 cara, yaitu dengan memberikan teori pembelajaran di kelas dan praktek bisnis siswa. Sedangkan penelitian yang saya lakukan di pondok pesantren Darul Huda memiliki perbedaan yaitu unit usaha sebagai sarana pembelajaran kewirausahaan, dan tidak adanya pembentukan kelas-kelas bakat, dan lembaga yang peneliti lakukan di pondok pesantren.¹¹

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Mahmuda Hafiana, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017) yang berjudul “Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa di SMKN 1 Malang.”. Hasil penelitian ini adalah guna mendidik para siswa di SMKN 1 Malang menggunakan kurikulum 2013 yang mana terdapat beberapa tahapan yang dilakukan seperti tahap penyusunan tahap penyetujuan dari kepala sekolah dan tahap pelaksanaan, lapangan pekerjaan, namun dari usaha yang dilakukan oleh SMKN 1 Malang mengalami beberapa kendala seperti umur siswa yang belum bisa untuk di ajak mencari uang, dengan adanya kendala tersebut maka dibuatkan solusi yaitu dengan mengajak para siswa untuk melakukan praktek langsung. Sedangkan penelitian yang saya lakukan nanti di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak memiliki beberapa perbedaan di antaranya yaitu tidak

¹¹ Amirotn Nisa', “*Implementasi Praktik Bisnis Siswa Dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMKN 2 Batu*” (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020).

menggunakan metode kurikulum 2013, namun menggunakan metode pengabdian, dan lembaga yang peneliti lakukan di pondok pesantren.¹²

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian yang peneliti lakukan merupakan penelitian lapangan yaitu deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor penelitian kualitatif yaitu jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan ataupun tulisan dan perilaku dari orang-orang yang diamati. Sedangkan penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami suatu fenomena yang terjadi di tempat tertentu, dengan metode memaparkan gambaran dalam bentuk rangkaian kata atau keterangan sehingga menghasilkan teori.¹³

Penelitian yang peneliti lakukan adalah langsung mendatangi tempat penelitian di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo dengan melakukan observasi dan wawancara kepada pengurus Pondok Pesantren Darul Huda serta para santri pondok pesantren

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif bermaksud untuk memahami

¹² Mahmuda Hafiana, *“Implementasi Pendidikan Kewirasahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa di SMKN 1 Malang”*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017).

¹³ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi* (Yogyakarta: Pustaka Baru Press, 2019), 21.

fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian. Misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik dan dengan cara deskriptif dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada umumnya suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁴

Penelitian dalam menemukan fakta-fakta di lapangan dengan berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian yaitu santri yang ada di pondok pesantren Darul Huda Ponorogo bagaimana proses pendidikan kewirausahaan yang ada di dalamnya, dengan salah satu cara menggunakan Unit usaha untuk meningkatkan jiwa kewirausahaan santri. Penemuan fakta-fakta ini dilakukan dengan cara pengamatan dilapangan, wawancara, dan data-data yang diperlukan dari penelitian yang dilakukan

Namun pendidikan kewirausahaan tersebut masih banyak kekurangan dan juga halangan, dari masalah tersebut mendorong para santri untuk terus berupaya untuk terus mengembangkan pendidikan berbasis kewirausahaan secara lokal.

2. Lokasi/tempat penelitian

Dalam penelitian ini, lokasi yang digunakan oleh peneliti yaitu Pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, yang beralamatkan Gg. VI No.38, Tonatan, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur 63418. Bertempat

¹⁴ Aji Damanuri, *Metedologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo, STAIN Press, 2010), 6

di kelurahan Tonatan ini sudah sejak tahun 1968, yang didirikan oleh pengasuh pondok yaitu KH. Hasyim Sholeh.

Penyusun memilih lokasi ini karena pada dasarnya pondok pesantren merupakan tempat santri-santri belajar ilmu agama dan ilmu sosial, dan menjadi kepercayaan masyarakat guna mendidik para putra/putri mereka, terbukti hingga saat ini santri yang belajar di tempat tersebut berjumlah 5.756. santri. diharapkan ketika keluar dari pondok pesantren, para lulusan bisa menjadi manusia yang bermanfaat bagi masyarakat, baik dalam bidang sosial dan perekonomian, yang perlu adanya bekal dan pengalaman yang cukup

3. Data dan Sumber Data

Data dalam penelitian ini merupakan kelengkapan data dalam mengimplementasikan teori yang ada serta faktor-faktor pendukung dan kendala yang diperoleh dalam penelitian ini maka penyusun harus mencari sumber data yang sesuai dengan yang ada di lokasi penelitian. Pembagian jenis data ada dua yaitu :

- a. Data Primer yaitu diperoleh peneliti dari orang-orang yang terlibat langsung dalam penelitian. Yaitu ketua pondok putra (lurah pondok), santri pondok pesantren Darul Huda. Dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan juga pengamatan.
- b. Data Sekunder yaitu diperoleh dari data-data yang dikumpulkan dari buku-buku, peraturan-peraturan yang tertulis, penelitian-penelitian sebelumnya

yang memiliki pembahasan yang sama, serta internet yang relevan dengan penelitian ini.

Sumber data merupakan salah satu yang paling vital dalam penelitian, dalam mengambil sumber data salah akan mengakibatkan kesalahan dalam memperoleh data. Oleh karena itu peneliti harus paham agar tidak salah dalam mencari sumber data. Jenis-jenis sumber data ada dua yaitu:

- a. Sumber data primer yaitu sumber data yang pertama dalam sebuah data yang dihasilkan oleh sebuah penelitian.
- b. Sumber data sekunder merupakan sumber data kedua setelah data primer.

Karena suatu hal seperti mungkin karena menyangkut hal-hal yang sangat pribadi sehingga sukar mendapatkan data tersebut maka sumber data sekunder diharapkan dapat berperan membantu mengungkapkan data yang diharapkan.¹⁵

4. Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang benar mengakibatkan data yang memiliki kredibilitas tinggi. Oleh karena itu tahap pengumpulan data tidak boleh ada kesalahan yang terjadi dan harus dikerjakan dengan cermat dan sesuai dengan prosedur dan ciri-ciri penelitian kualitatif. Apabila terjadi kesalahan dalam metode pengumpulan data akan berakibat fatal, yakni berupa data yang tidak memiliki kredibilitas, sehingga, sehingga hasil penelitiannya tidak bisa

¹⁵ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013), 129.

dipertanggungjawabkan kebenarannya. Didalam metode kualitatif, ada beberapa metode dalam pengumpulan data kualitatif, yaitu:

a. Wawancara

Proses untuk memperoleh penjelasan untuk mengumpulkan informasi dengan menggunakan cara tanya jawab, bisa dilakukan dengan tatap muka ataupun dengan tidak tatap muka yaitu dengan melalui media telekomunikasi antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman. Pada dasarnya wawancara bertujuan menggali informasi yang mendalam dengan cara Tanya jawab untuk mengetahui sebuah isu atau tema yang diangkat dalam penelitian

Menurut Yunus (2010), agar wawancara berjalan dengan efektif, maka terdapat tahapan-tahapan yang harus dilalui, yaitu:

- 1) Mengenalkan diri
- 2) Menjelaskan maksud kedatangan
- 3) Menjelaskan materi wawancara
- 4) Mengajukan pertanyaan

Dalam wawancara, terdapat 2 jenis yaitu:

- 1) Wawancara mendalam (*in-depth interview*).

Dimana penelitian ini si peneliti terlibat langsung secara mendalam dengan kehidupan subjek yang diteliti dan tanya jawab yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman yang disiapkan sebelumnya serta dilakukan berkali-kali

2) Wawancara terarah (*guided interview*)

wawancara jenis ini adalah menanyakan kepada subjek yang akan diteliti berupa pertanyaan-pertanyaan yang menggunakan pedoman yang sudah disiapkan sebelum wawancara dilakukan.

b. Observasi

Observasi merupakan suatu kegiatan mendapatkan informasi yang diperlukan untuk menyajikan gambaran riil suatu kejadian atau peristiwa guna menjawab penelitian. Hasil observasi berupa aktivitas, kejadian, peristiwa, objek, kondisi atau suasana tertentu. Bungin (2007) mengemukakan beberapa bentuk observasi yaitu:

- 1) Observasi partisipasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan di mana peneliti terlibat langsung dalam keseharian informan.
- 2) Observasi tidak terstruktur merupakan pengamatan yang dilakukan tanpa menggunakan pedoman observasi, sehingga peneliti mengembangkan apa yang terjadi dengan yang sesuai yang ada di lapangan.
- 3) Observasi kelompok ialah pengamatan yang dilakukan oleh sebuah kelompok atau tim terhadap sebuah isu yang diangkat menjadi objek penelitian.

c. Studi dokumen

Studi dokumen merupakan metode pengumpulan data kualitatif, sejumlah besar data yang dilakukan peneliti tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar berbentuk surat, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, cinderamata, jurnal kegiatan dan sebagainya. Bahan dokumentasi terbagi beberapa macam, yaitu otobiografi, klipping, dokumen pemerintah atau swasta, data di server dan di flashdisk, data tersimpan di website, dan lain-lain. Data seperti ini tidak terikat oleh ruang dan waktu sehingga bisa digunakan untuk menggali data di masa silam.¹⁶

5. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Keabsahan ini merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep keshahihan data (validasi) dan keadaan (realibilitas).¹⁷ Dalam penelitian ini akan menggunakan teknik pengecekan keabsahan data dengan teknik triangulasi yaitu penelitian akan menguji kreditibilitas dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

Teknik ini salah satunya dapat dicapai dengan membandingkan data hasil pengamatan lapangan dengan data hasil wawancara. Penyusun akan melakukan pengecekan terhadap data yang diperoleh dari wawancara dan

¹⁶ Wiratna Sujarweni, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: PTPustaka Baru., 2019), 30–33.

¹⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 277

hasil observasi (pengamatan) langsung mengenai pendidikan kewirausahaan santri melalui unit usaha di Pondok Pesantren Darul Huda Ponorogo

6. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian proposal ini adalah sebagai berikut:

1. *Editing* yaitu pemeriksaan semua data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, keterbatasan, kejelasan makna, kesesuaian dan keselarasan antara satu dengan yang lain, serta relevansi dan keseragaman satuan atau kelompok data yang diteliti.
2. *Organizing* merupakan penyusunan dan mekanistematik dan data-data yang direncanakan sebelumnya dicari dan diperoleh lalu kerangka tersebut dibuat berdasarkan data yang relevan dengan sistematika pertanyaan-pertanyaan dalam perumusan masalah yang telah diteliti.¹⁸

Penemuan hasil riset yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian riset dengan menggunakan kaidah-kaidah dan dalil-dalil yang sesuai sehingga diperoleh suatu kesimpulan sebagai pemecahan dari rumusan masalah yang ada disuatu lokasi.¹⁹

¹⁸ Aji Damanuri, *Metode Penelitian Muamalah*, 61

¹⁹ Bambang Sugono, *Metode Penelitian Hukum Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002),129

7. Teknik Analisis Data

Setelah peneliti mendapatkan data dilapangan dan sudah terkumpul, kemudian peneliti melakukan pengolahan data. Data yang terkumpul kemudian peneliti menganalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif dan eksplanasi.

Teknik analisis deskriptif yaitu memahami data dengan menggunakan cara memisahkan setiap bagian dari keseluruhan fokus yang dikaji atau memotong proses dari kejadian sosial yang sedang teliti, sehingga dapat menggambarkan secara detail dalam bagian-bagian kejadian sosial yang lebih kecil dan terperinci.

Analisis eksplansi bertujuan untuk menyediakan penjelasan mengapa sesuatu bisa terjadi, dengan demikian sebuah analisis penjelasan tidak hanya menjelaskan tentang aspek sejarah yang melatarbelakangi suatu peristiwa namun juga memberikan tentang gambaran tentang konteks sosial yang melatarbelakangi kejadian sosial yang sedang diteliti.²⁰

G. Sistematika Pembahasan

Guna mendapatkan gambaran dan informasi terkait penelitian ini dengan jelas maka dilakukan penyusunan berdasarkan sistematika berikut:

²⁰ Moh Soehadha, *Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008),115-116

BAB I: PENDAHULUAN

Bab merupakan bab yang menjadi dasar dari penelitian yang dilakukan. Didalam pendahuluan terdapat berbagai macam bagian, diantaranya adalah latar belakang. Latar belakang penelitian ini adalah adanya ketertarikan penulis terhadap pendidikan kewirausahaan yang ada di dalam pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo. Memiliki peran yang sangat penting guna mendidik para santri agar mendapatkan ilmu yang berguna nantinya, namun usaha guna mendidik santri masih mengalami kekurangan. Permasalahan tersebut dijabarkan oleh penulis secara ringkas pada latar belakang. Kemudian rumusan masalah merupakan pola utama yang menuntun penulis dalam membahas topic yang diteliti. Adapun tujuan dari penelitian ini dan manfaatnya adalah agar bisa bermanfaat kedepannya baik bagi pelajar maupun bagi masyarakat.

BAB II: LANDASAN TEORI

Bab ini membahas teori-teori yang relevan yang berkaitan dengan penelitian yang meliputi teori tentang pondok pesantren, pendidikan dalam islam, kewirausahaan, serta faktor-faktor kewirausahaan, pendidikan kewirausahaan santri, dan juga hambatan dan tantangan pendidikan kewirausahaan.

BAB III: PAPARAN DATA

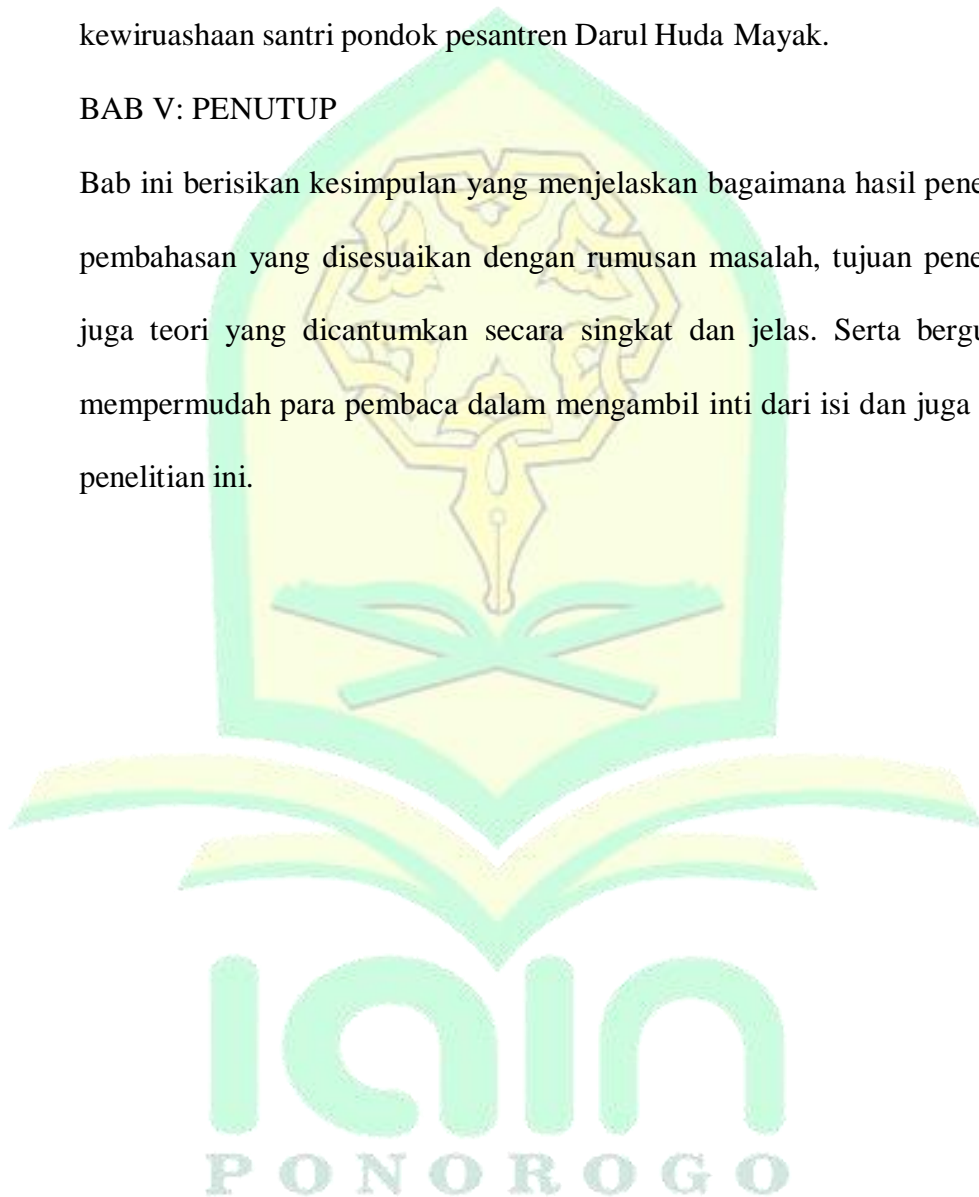
Bab ini menjelaskan tentang data-data penelitian yang dikumpulkan dengan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dijelaskan dengan menggunakan deskriptif sesuai data yang ada dan juga teori yang peneliti cantumkan dipenelitian ini.

BAB IV: PEMBAHASAN ANALISIS

Bab ini meliputi hal-hal yang di dapat oleh peneliti dari peneltian yang dilakukan. Data kemudian dianalisis melalui penjabaran deskripsi pendidikan kewiruashaan santri pondok pesantren Darul Huda Mayak.

BAB V: PENUTUP

Bab ini berisikan kesimpulan yang menjelaskan bagaimana hasil penelitian dan pembahasan yang disesuaikan dengan rumusan masalah, tujuan peneltian, dan juga teori yang dicantumkan secara singkat dan jelas. Serta berguna untuk mempermudah para pembaca dalam mengambil inti dari isi dan juga saran dari penelitian ini.



BAB II

PONDOK PESANTREN DAN KEWIRAUSAHAAN

A. Pondok Pesantren

1. Pengertian Pondok Pesantren

Menurut etimologi, istilah pondok pesantren merupakan dua kata bahasa asing yang berbeda. Pondok merupakan bahasa Arab *funduq* yang memiliki arti tempat atau asrama, wisma yang sederhana, karena pondok sejatinya penampungan yang sederhana bagi para pelajar yang bertempat tinggal jauh dari asalnya. Sedangkan pesantren berasal dari kata *sant* yang memiliki arti orang baik, dan *tra* artinya suka menolong. Jadi bisa dikatakan pesantren adalah tempat membina seseorang menjadi manusia yang baik.²¹

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwasannya pondok psantren merupakan tempat bermukim bagi para pelajar atau santri yang memiliki tujuan belajar atau membenahi diri agar menjadi manusia yang berbudi luhur. Dengan bimbingan guru atau kiai yang senantiasa mengajarkan nilai-nilai agama dan pengganti dari orang tua murid atau santri.

Pondok pesantren memiliki perbedaan satu pesantren dengan pesantren lainnya. Usaha untuk mengidentifikasi pesantren dilakukan juga oleh Kafrawi. Ia mencoba membagi beberapa pola pesantren menjadi empat pola, yaitu:

¹Taufiq Abdullah, *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983), 328.

- a. Pesantren pola I ialah pesantren yang memiliki unit kegiatan dan elemen yang ada di dalam pesantren berupa masjid dan rumah kiai. Pesantren seperti ini masih bisa dikatakan sederhana, kiai sebagai pengasuh dari pesantren dan rumahnya dan masjid digunakan sebagai tempat mengaji bagi santri yang ada di dalam pondok.
- b. Pesantren pola II sama seperti pola I namun ditambah dengan adanya pondokan bagi santri yang ingin bermukim di pondok.
- c. Pesantren pola III hampir sama dengan pola nomer II, Cuma bertambah fasilitas berupa madrasah.
- d. Sedangkan pola yang terakhir adalah pola IV ialah pesantren dengan adanya unit keterampilan seperti peternakan, kerajinan, koperasi, sawah, lading, dan lain-lain. Sehingga fasilitas untuk menunjang kebutuhan santri sudah cukup terpenuhi.

Teori kafrawi ini cukup berharga untuk digunakan dalam mengidentifikasi pesantren, sekaligus mungkin bisa digunakan sebagai acuan dalam pengembangan pesantren.²²

2. Peran Pondok Pesantren

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang sudah ada sejak dahulu, keberadaannya pastinya memiliki pesan bagi masyarakat,

²² ahmad tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Prefektif Islam* (Badung: PT. Remaja rosda karya, 1991), 191.

terbukti masih banyak orang tua yang menitipkan anaknya di pondok pesantren. Adapun peran pondok pesantren sebagai berikut:

a. Peranan kelembagaan

Santri yang telah menempuh pembelajaran di pondok pesantren, diharapkan nantinya setelah keluar pondok pesantren bisa mengamalkan ilmu atau pengetahuan yang mereka dapatkan kepada masyarakat sekitar. Hal ini berarti sebagai lembaga, pondok pesantren dimaksudkan untuk menjaga atau mempertahankan nilai-nilai keislaman. Pondok pesantren juga berusaha mendidik santrinya agar menjadi orang yang berbudi luhur dan *holistic*.

b. Peranan Instrumental

Pembelajaran di pondok pesantren bisa berjalan efektif memerlukan sarana dan media seperti masjid, asrama, ruang belajar, serta bahan-bahan materi pembelajaran atau buku dan kitab.

c. Peranan Sumber Daya Manusia

Dalam proses pembelajaran di pondok terdapat pengembangan keterampilan bagi para santri untuk mencapai tujuan pondok pesantren, proses pengembangan ini disesuaikan dengan minat dan bakat santri. Diharapkan para santri nantinya bisa menjadi pribadi yang professional

dan menjalankan tugas dengan baik dan bisa bermanfaat bagi masyarakat.²³

3. Unsur-unsur Pondok Pesantren

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang termasuk tertua di Negara Indonesia, setelah rumah tangga. Para peneliti sebenarnya belum lama meneliti pesantren, hasil dari penelitian tersebut sudah diedarkan melalui buku, majalah dan makalah. Namun masih banyak lagi rahasia yang belum diungkapkan oleh para peneliti.

Menurut para ahli pesantren baru dapat disebut pesantren bila memenuhi lima syarat, yaitu:

- a. Kiai pesantren, mungkin mencangkup ideal kiai untuk zaman kini dan nanti.
- b. Pondok, akan mencangkup syarat-syarat fisik dan nonfisik, pembiayaan tempat, penjagaan, dan sebagainya.
- c. Masjid, sebagai tempat beribadah bagi penghuni pondok pesantren.
- d. Santri, melingkupi masalah syarat, sifat dan tugas santri
- e. Kitab kuning, bila diluaskan akan mencangkup kurikulum pesantren dalam arti yang luas.²⁴

³ Umiarso, *Pesantren Di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2011), 22.

⁴ *Ibid.*, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 191.

B. Pendidikan Islam

1. Pengertian pendidikan Islam

Kata “Islam” dalam “pendidikan Islam” menunjukkan warna pendidikan tertentu, yaitu pendidikan yang berwarna Islam, pendidikan yang Islami, yaitu pendidikan yang berdasarkan Islam. Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan yang ada di dalam diri murid baik jasmani maupun rohani sehingga membentuk kepribadian yang utama. Definisi ini sesuai dengan Undang-Undang Sisdiknas no. 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1, yaitu: pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.²⁵

Pendidikan merupakan proses komunikasi yang di dalamnya terkandung suatu proses transformasi pengetahuan, nilai-nilai dan keterampilan-keterampilan, baik yang berlangsung di dalam maupun di luar sekolah, di lingkungan masyarakat, di lingkungan keluarga dan pembelajarannya berlangsung sepanjang hayat dari satu generasi ke generasi lainnya. Seorang pendidik memiliki keterbatasan baik yang melekat pada diri sendiri, interaksi pendidik, serta pada lingkungan, serta sarana dan prasarana

⁵ Ahmad Izza, *Tafsir Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Afa Media, 2012), 1.

pendidikan. Sehingga seorang pendidik diwajibkan untuk memperkokoh landasan pendidikan yang dianutnya.²⁶

2. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam.

Prinsip-prinsip metode pendidikan merupakan sebuah landasan atau dasar penggunaan setiap metode pendidikan. Dengan adanya prinsip-prinsip ini diharapkan seorang pendidik tidak salah dalam memilih metode, sehingga bisa menyampaikan materi dengan baik dan proses pembelajaran berjalan dengan efektif.

Sedangkan Menurut Lickona dkk, terdapat sebelas prinsip agar pendidikan karakter dapat berjalan efektif diantaranya yaitu:

- a. Kembangkan nilai-nilai etika dan nilai-nilai kinerja pendukungnya sebagai pondasi karakter yang baik.
- b. Definisikan karakter secara komprehensif, yang mencakup pikiran, perasaan, dan perilaku.
- c. Gunakan pendekatan yang komprehensif, disengaja, dan positif dalam pengembangan karakter
- d. Ciptakan komunitas sekolah yang penuh perhatian
- e. Beri siswa kesempatan untuk melakukan tindakan moral
- f. Buat kurikulum akademik yang bermakna dan menantang yang menghormati semua peserta didik, mengembangkan karakter, dan membantu siswa untuk berhasil.

⁶ Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Tahta Media Grop, 2021), 2.

- g. Usahakan mendorong motivasi diri siswa
- h. Libatkan staf sekolah sebagai komunitas pembelajaran dan moral yang berbagi tanggung jawab dalam pendidikan karakter dan upaya untuk mematuhi nilai-nilai yang sama yang membimbing pendidikan siswa.
- i. Pengorganisasian
Merancang dan mengembangkan suatu organisasi yang akan dapat melaksanakan berbagai program tersebut secara sukses.
- j. Penyusunan Personalia
Penyusunan personalia adalah penarikan, latihan, dan pengembangan, serta pemberian orientasi dalam lingkungan kerja yang menguntungkan dan produktif.
- k. Pengarahan
bila fungsi perencanaan dan pengorganisasian lebih banyak menyangkut aspek-aspek abstrak proses manajemen, kegiatan pengarahan langsung menyangkut orang-orang dalam organisasi.
- l. Pengawasan
Semua fungsi terdahulu tidak akan efektif tanpa fungsi pengawasan atau sekarang banyak digunakan istilah pengendalian.²⁷

3. Tujuan pendidikan Islam

T.S. Eliot (lihat Du bois 1979: 14) menyatakan bahwa pendidikan yang amat penting itu tujuannya harus diambil dari pandangan hidup. Jadi jika

⁷ Aisyah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana , 2018), 2

pandangan hidup anda adalah Islam, maka tujuan pendidikan menurut anda harus diambil dari ajaran Islam. Al-Attas (1979: 1) menyatakan tujuan pendidikan Islam merupakan manusia yang baik. Marimba (1964: 39) berpendapat bahwa tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya orang yang berkepribadian muslim. Usaha untuk merincikan tujuan umum itu sudah pernah dilakukan oleh pakar pendidikan Islam. Al-Syaibani, menjabarkan tujuan pendidikan Islam menjadi:

- a. Tujuan yang berkaitan dengan individu, mencakup perubahan yang berupa pengetahuan, tingkah laku, jasmani dan rohani, dan kemampuan yang dimiliki peserta didik guna menjadi bekal hidup di dunia dan akhirat.
- b. Tujuan berkaitan dengan masyarakat, yang mencakup tingkah laku masyarakat, tingkah laku individu dalam masyarakat, perubahan kehidupan masyarakat, memperkaya pengalaman masyarakat.
- c. Tujuan profesional yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai profesi, dan sebagai kegiatan masyarakat.²⁸

Sedangkan Al-'Aynayni (1980:153-217) membagi tujuan pendidikan Islam menjadi dua, tujuan umum dan juga tujuan khusus. Tujuan umum merupakan beribadah kepada Allah SWT, tujuan umum ini sifatnya tetap, berlaku dimanapun, kapanpun, harus beribadah kepada Allah. Sedangkan

⁸ Ibid. *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, 46.

tujuan secara khusus pendidikan Islam ditetapkan berdasarkan geografi, ekonomi, dan lain-lain yang ada di tempat itu.

C. Kewirausahaan

1. Pengertian kewirausahaan

Secara harfiah, wira artinya utama, gagah, luhur, berani atau pejuang. Sedangkan usaha artinya kegiatan yang dilakukan terus-menerus dalam mengelola sumber daya yang ada disekitar sehingga menghasilkan barang dan juga jasa yang akan dijual untuk mendapatkan laba atau keuntungan. Sehingga wirausaha adalah pejuang yang jadi teladan yang baik dalam bidang usaha.²⁹

Secara epistemology, kewirausahaan merupakan suatu nilai yang diperlukan untuk memulai suatu usaha (*start up phase*) atau sebagai suatu proses dalam mengerjakan suatu yang baru dan sesuatu yang berbeda (*innovative*). Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk mengemban ide-ide baru dan untuk caracara baru dalam memecahkan persoalan dan menghadapi peluang. Sedangkan keinovasian dinyatakan sebagai kemampuan untuk menerapkan kreativitas dalam rangka memecahkan persoalan-persoalan dan peluang untuk mempertinggi dan meningkatkan taraf hidup.³⁰

⁹ Pandji Anoraga, *Koperasi, Kewirausahaan, Dan Usaha Kecil* (Reneka Cipta: 2002), 137.

¹⁰ Suryana, *kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001), 4.

Menurut *The American Heritage Dictionary*, Wirausahawan diartikan sebagai seorang yang mengorganisasikan, mengoprasikan, dan memperhitungkan resiko untuk sebuah usaha yang mendatangkan laba dari suatu usaha.

2. Metode Pengembangan kewirausahaan

Seorang wirausaha yang mampu mengambil resiko dalam menjalankan sebuah usaha dan siap bertanggung jawab dalam menjalankan sebuah usaha yang banyak resiko yang dimiliki. Kepribadian seperti ini yang sejak awal harus ditanamkan pada diri wirausaha supaya siap menghadapi persaingan yang terjadi.

Ada beberapa metode yang mampu mengembangkan seorang yang berwirausaha, yaitu:

a. Mengembangkan kemampuan IQ dan *skil*.

- 1) Dalam membaca peluang usaha
- 2) Dalam berinovasi
- 3) Dalam mengelola
- 4) Dalam menjual

b. Mengembangkan keberanian IQ dan *skill*

- 1) Dalam mengatasi ketakutan pribadi
- 2) Dalam mengendalikan resiko yang diambil

c. Mengembangkan wirausaha untuk keluar dari lingkungan yang nyaman

d. Mengembangkan keteguhan hati dengan memotivasi diri sendiri

- 1) Persistence (ulet), tidak gampang menyerah
 - 2) Determinasi (teguh akan keyakinannya)
 - 3) Kekuatan akan pikiran bahwa anda bisa
- e. Kreativitas yang bisa menghasilkan suatu inspirasi sebagai asal muasal sebuah ide untuk menemukan sebuah peluang berdasarkan instuisi (hubungan dengan *experiences*).

Sedangkan menurut Eman Suherman metode dalam upaya mengembangkan jiwa kewirausahaan seseorang minimal mengandung empat unsure yang harus ada, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Pemikiran yang diberi pengetahuan terkait nilai-nilai, semangat, jiwa, sikap, dan perilaku. Agar pelaku wirausaha memiliki pemikiran tentang kewirausahaan
- 2) Perasaan yang diisi tentang penanaman empatisme sosial ekonomi, agar peserta didik bisa merasakan bagaimana suka-dukannya menjadi wirausahawan.
- 3) Keterampilan yang harus dilatih oleh peserta didik untuk bekal berwirausaha.
- 4) Kesehatan fisik, mental dan sosial. Wirausahawan seharusnya diberi bekal tentang teknik-teknik antisipasi terhadap berbagai resiko yang

timbul ketika berwirausaha, baik berupa persoalan, masalah maupun lainnya dalam berwirausaha.³¹

Seperti halnya yang telah dilakukan banyak pondok pesantren dalam konteks pengembangan ekonomi umat, upaya-upaya kiai guna memperdayakan ekonomi, dengan meperdaayakan potensi yang ada didalam pondok pesantren. Beberapa sector pengembangan ekonomi yang selama ini banyak dikembangkan yang bermuara pada empat kategori yaitu pengembangan ekonomi sector jasa, sector perdagangan, sector agrobisnis dan peternakan.

3. Prinsip Kewirausahaan

Berwirausaha dapat di asah atau bisa di kelola dengan baik dengan menggabungkan kepribadian, peluang, keuangan, dan sumber daya yang ada disekita guna mendapat keuntungan yang maksimal. Kepribadian ini mencangkup pengetahuan, keterampilan, sikap dan perilaku.

Setidaknya ada enam prinsip yang harus ada dalam membentuk seorang wirausahawan:

a. Percaya diri

Kepercayaan diri merupakan modal awal yang harus dimiliki seorang ketika berwirausaha dan sesau sikap dan keyakinan seseorang dalam menghadapi tugas atau pekerjaan. Dalam prakteknya ini merupakan sikap dan keyakinan untuk menilai, melakukan dan

¹¹Eman, *Desain Pembelajaran Kewirausahaan*, 30.

menyelesaikan suatu tugas dan pekerjaan yang dihadapi, oleh karena itu kepercayaan diri memiliki nilai keyakinan, optimism, individualitas, dan tidak ketergantungan seseorang yang memiliki kepercayaan diri cenderung memiliki keyakinan akan kemampuannya untuk mencapai keberhasilan.

b. Berorientasi Tugas dan Hasil

Seseorang yang melakukan kewirausahaan selalu mengutamakan tugas dan hasil dari usaha yang dilakukan, orang yang selalu mengutamakan nilai-nilai motif berprestasi, berorientasi pada laba, ketekunan dan ketabahan, tekad kerja keras, mempunyai dorongan kuat, energik dan berinisiatif. Berinisiatif artinya selalu ingin mencari dan memulai.

c. Keberanian Mengambil Resiko

Kemampuan untuk mengambil resiko merupakan salah satu nilai utama dalam kewirausahaan. seorang Wirausaha yang tidak mau atau ragu dalam mengambil resiko akan sulit berkembang bahkan maju. Orang yang berani mengambil resiko adalah orang yang selalu ingin jadi pemenang dalam berjuang dan memenangkan dengan cara yang baik dan jujur. Keberanian menanggung resiko menjadikan nilai kewirausahaan adalah pengambilan resiko yang penuh dengan perhitungan dan realistic.

d. Kepemimpinan

Seorang wirausaha yang berhasil selalu memiliki sifat kepemimpinan, kepeloporan dan keteladanan. Ia selalu ingin tampil berbeda, lebih dulu dan lebih menonjol. Dengan menggunakan kemampuan kreatifitas dan keinovasiannya. Ia selalu memanfaatkan perbedaan sebagai suatu yang menambah nilai.

e. Keorisinilan

Nilai inovasi, kreatif dan fleksibel, dalam menciptakan sesuatu merupakan unsure-unsur keorisinilan hasil dari seseorang. Wirausaha yang inovatif adalah orang yang kreatif dan yakin dengan adanya metode atau cara-cara baru yang lebih baik. Ciri-cirinya adalah tidak pernah merasa puas dengan cara-cara yang dilakukan saat ini meskipun cara tersebut cukup baik sehingga terus menciptakan hal yang lebih baik dan lebih baik.

f. Orentasi ke Masa Depan

Orang yang berorientasi ke masa depan adalah orang yang memiliki perspektif dan pandangan ke masa depan. Meskipun dengan risiko yang mungkin terjadi, pelaku usaha tetap tabah dalam berwirausaha dan selalu mencari peluang dan tantangan demi memperbaiki masa lalu dan masa depan yang lebih baik. Pandangan

yang jauh ke depan membuat wirausaha tidak cepat puas dengan karsa dan karya yang sudah ada sekarang.³²

4. Faktor Pendukung Kewirausahaan

Faktor-faktor yang mendukung kewirausahaan terbagi menjadi dua faktor, faktor internal (diri sendiri) dan faktor eksternal (luar diri sendiri)

a. Faktor internal

1) Faktor individu atau personal

Yang dimaksud dengan faktor individu atau personal disini adalah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik yang berasal dari lingkungan maupun dari keluarga

2) Dorongan Keluarga

Seseorang yang paling dekat dengan kita adalah keluarga, keluarga sangat berperan penting dalam membentuk jiwa kewirausahaan, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, dan juga disebut sebagai mentornya.

3) Ingin Lebih Dihargai atau *Self-esteem*

Stuart dan Su deen mengatakan bahwa “harga diri adalah penilaian terhadap individu mengenai hasil yang dicapai dengan menganalisis seberapa jauh perilaku tersebut sesuai dengan apa yang diidealkan

4) Keterpaksaan dan Keadaan

¹² Ibid, Eman Suherman, *Desain*, 10.

Kondisi yang terjadi mengakibatkan seseorang melakukan kegiatan kewirausahaan, contohnya ketika seseorang mengalami PHK, pension atau juga kondisi menganggur, sehingga tidak ada lagi jalan yang ditempuh selain kewirausahaan.

5) keberanian

usaha pasti memiliki hal-hal yang belum jelas kedepannya, bisa mendapatkan laba bisa juga mengalami kerugian. Sehingga keberanian perlu ditanamkan dalam diri wirausaha

b. Faktor eksternal

1) Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan akan berpengaruh terhadap bagaimana seseorang akan menjalankan usaha mereka. Seseorang yang memiliki pendidikan kewirausahaan akan lebih mengerti tentang detail usaha yang akan dijalankan. Berbeda dengan seorang yang melakukan kewirausahaan karena faktor memperoleh keuntungan saja.

2) Lingkungan dan Pergaulan

Lingkungan juga berpengaruh terhadap minat berwirausaha. Lingkungan sekitar itu melihat kepada orang tua, keluarga, dan juga teman-teman sekitar lingkungan. Semua itu cukup berpengaruh karena lingkungan sekitar bersifat mendorong, mengkritik, bahkan membantu berwirausaha.

3) Modal

Hal yang sangat penting dalam berwirausaha salah satunya adalah modal. Modal ini bisa berupa materi dan non materi, seperti pengalaman, pengetahuan, *skill* atau kreatif, penampilan, dukungan, kreatifitas dan inovasi, dan keberuntungan.³³

5. Kesiapan berwirausaha

Kewirausahaan adalah kemampuan yang didalamnya mengandung unsure-unsur bakat, ilmu pengetahuan, dan keterampilan, dan seseorang berminat memasuki dunia bisnis atau usaha sebaiknya dari awal telah mempersiapkan diri dengan berbagai bekal yang diperlukan dalam menjalankan usaha atau bisnis. Tiga bekal kesiapan yang kiranya sangat penting untuk diantisipasi bagi seseorang yang ingin masuk dunia usaha atau bisnis, meliputi kesiapan mental, kesiapan pengetahuan, kesiapan sumber daya.

a. Kesiapan Dalam Sikap Mental

Yang dimaksud dengan kesiapan mental disini adalah kesiapan diri pribadi seseorang yang berniat memasuki dunia wirausaha. Seseorang yang kurang mempersiapkan dirinya ketika memasuki dunia usaha akan tertekan dengan lingkungannya seperti malu apabila ketemu dengan teman, saudara atau kerabat. Apabila kondisi seperti ini tidak segera diantisipasi atau disiapkan sebelumnya maka bukan tidak mungkin sebelum melangkah kedepan sudah mengalami kegagalan.

¹³ Buchori Alma, *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 6

b. Kesiapan Dalam Pengetahuan dan Keterampilan

Sebaiknya sebelum melangkah di dunia bisnis perlu membekali diri dengan pengetahuan yang terkait bidang usaha yang akan digeluti. Cara paling baik untuk membekali diri dengan mencoba mencari jawaban dan sejumlah pertanyaan, seperti apa, mengapa, dimana kapan, bagaimana dan seberapa jauh. Dari pengetahuan dan keterampilan seorang wirausaha mampu mempersiapkan diri mereka dengan baik dan mampu bersaing dengan yang lain, dengan belajar, pelatihan, dan juga diklat tentang bisnis.

c. Kesiapan Dalam Sumber Daya

Sumber daya merupakan modal utama pada setiap kegiatan usaha. Seorang pakar ekonomi menyebutkan daya produksi meliputi orang (*man*), uang (*monay*), barang (*materials*), metode (*methods*), dan pasar (*market*). Sedangkan menurut pakar lainnya menyebutkan sumber daya usaha, meliputi sumber daya manusia (*human resources*), sumber daya financial (*finalcial resources*), sumber daya fisik (*physical resources*), sumber daya informasi (*information resources*). Sumber daya manusia yang pertama adalah diri yang bersangkutan sendiri, atau seseorang yang telah berniat dan bertekad memasuki dunia wirausaha³⁴

¹⁴Mulyadi Nitisusastro, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, Cet. 1 (Bandung: Alfabeta, 2010), 81–90.

D. Pendidikan Kewirausahaan Santri

1. Pengertian Pendidikan Kewirausahaan

Wirausaha dan kewirausahaan, merupakan istilah yang terbilang masih baru di Indonesia, secara historis, konsep kewirausahaan ini mulai dikenal pada abad ke-18 di Negara Prancis oleh Richard Cantillon. Pada waktu yang sama Negara Inggris mengalami revolusi industri yang melibatkan sebagian wirausaha. Gagasan kewirausahaan ini dibahas secara lebih mendalam oleh Joseph Schumpeter, seorang ahli bidang ekonomi Negara Jerman, pada tahun 1911. Melalui teori Schumpeter ini sebuah konsep kewirausahaan telah diberi kedudukan pada posisi yang sangat penting dalam sebuah pembangunan. Di Negara Indonesia konsep *entrepreneurship* tersebut dialihkan bahasannya menjadi kewirausahaan atau kewirausahaan, sementara *entreneur* sebagai wirausaha.³⁵

Santripreneur memiliki makna santri yang menuntut di pesantren yang mempunyai usaha sendiri dan berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat diartikan juga seorang santri yang berani memngambil resiko dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan untuk menciptakan usaha yang baru dan berinovatif sehingga usaha yang dijalankan bisa berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi sebuah tantangan persaingan. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan kewirausahaan santri adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan

¹⁵Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011), 23.

oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Singga diharapkan nantinya para santri mendapatkan bekal dalam merintis sebuah usaha.³⁶

Pendidikan kewirausahaan merupakan pendidikan yang memiliki tujuan untuk menciptakan barang atau jasa baru yang bisa menghasilkan sebuah nilai ekonomi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Pendidikan kewirausahaan akan membentuk seorang wirausaha yang mengangkat pengetahuan dengan bisnis, dan membentuk atribut psikologi, seperti halnya kepercayaan diri, penghargaan terhadap diri sendiri, serta efikasi diri. Pendidikan kewirausahaan seharusnya mampu membangun keterampilan, bergosiasi, kepemimpinan, penemuan produk baru, berfikir kreatif dan keterbukaan terhadap inovasi teknologi

Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu yang bisa diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh memiliki pandangan, pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan harus diterapkan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan nilai-nilai entrepreneurship perlu diterapkan kedalam kurikulum dengan

¹⁶ Siti Robiah, "Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda," *Oncology Reports* 34, no. 3 (September 2015): 1543–48, <https://doi.org/10.3892/or.2015.4111>.

memperhatikan jenis-jenis kegiatan yang ada didalam sekolah yang merealisasikan pendidikan kewirausahaan.³⁷

Pendidikan kewirausahaan adalah usaha yang terencana dan aplikatif guna meningkatkan pengetahuan, intense/niat dan kompetensi peserta didik atau pelaku usaha untuk mengembangkan potensi dirinya masing-masing dengan di wujudkan dalam prilaku yang kreatif, inovatif dan berani mengelola resiko yang ada. pendidikan kewirausahaan merupakan kajian internasional terkini dan terus dikembangkan secara dinamis di seuruh dunia saat ini, maraknya pendidikan kewirausahaan di seluruh dunia ini tidak lain dikarenakan semakin meningkatnya kesadaran tentang pentingnya membentuk karakter dari wirausahawan generasi muda, dengan menanamkan nilai kreatif, inovatif dan berani mengambil resiko, dan pentingnya peran wirausahawan dalam menggerakkan perekonomian suatu Negara.³⁸

2. Pentingnya Pendidikan Kewirausahaan Di Sekolah

Undang-undang No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pada pasal 13 ayat 1 menyebutkan bahwa jalur pendidikan terdiri dari pendidikan formal dan pendidikan non formal serta informasi yang saling melengkapi satu sama yang lain.yang pertama adalah pendidikan in formal, merupakan pendidikan jalur keluarga dan lingkungan. Pendidikan

¹⁷ Basrowi, *kewirausahhalian untuk perguruan tinggi* (bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 62.

¹⁸ <https://www.kompasiana.com/adesuyitno/55286ac36ea8346e238b458b/pendidikan-kewirausahaan-entrepreneurship-education>, diakses tanggal 19 Januari 2022, pukul 09:44.

informal ini sangat mempengaruhi keberhasilan dari peserta didik. Peserta didik mengikuti pendidikan disekolah hanya 7 jam perhari, atau kurang dari 30%. Selebihnya yaitu 70% peserta didik bersinggungan dengan lingkungan dan keluarga. Sehingga dilihat dari estimasi waktu, maka terlihat dilur sekolah lebih banyak mndapatkan waktu.

Salah satu cara alternative guna mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui jalan pendidikan karakter. Dengan memadukan dan mengoptimalkan kegiatan-kegiatan informal lingkungan keluarga dengan pendidikan formal disekolah. Disamping itu pendidikan kewirausahaan dapat juga dimasukkan kedalam pembelajaran pada setiap mata pelajaran, dengan demikian pembelajaran yang berwawasan pendidikan kewirausahaan tidak hanya pada tataran kognitif saja, akan tetapi menyentuh pada internalisasi, dan pengamalan nyata dalam kehidupan peserta didik sehari-hari.³⁹

3. Tujuan dan Manfaat Pendidikan Kewirausahaan

Dunia perekonomian sangatlah luas dan sangat perlu dipelajari, karena perekonomian di saat ini merupakan salah satu upaya untuk membangun sebuah negar yang maju dan makmur, salah satunya dengan kewirausahaan. Karena kewirausahaan dapat menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat. Adapun tujuan dan juga manfaat kewirausahaan adalah:

¹⁹Ibid., Agus Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan*, 24-25.

- a. Tujuan kewirausahaan
 - 1) Meningkatkan atau menciptakan wirausahawan yang berkualitas
 - 2) Membudayakan semangat, sikap, perilaku, dan kemampuan kewirausahaan dikalangan masyarakat, yang handal dan tangguh
 - 3) Menumbuhkan sifat kesadaran dan orientasi kewirausahaan yang bisa bersaing didunia usaha.
- b. Sedangkan manfaat dari kewirausahaan adalah sebagai berikut:
 - 1) Memberikan dan peluang untuk kebebasan dan mengendalikan nasib pribadi
 - 2) Memberikan peluang melakukan perubahan, seorang wirausaha mampu menciptakan lapangan pekerjaan yang mampu merubah keadaan.
 - 3) Melatih seseorang untuk mandiri dalam mencari pekerjaan.⁴⁰

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Pendidikan Kewirausahaan dalam Membentuk Jiwa Wirausaha.

- a. Faktor-faktor pendukung kegiatan implementasi pendidikan kewirausahaan

Setiap kegiatan pastinya memiliki berbagai tantangan dan juga hambatan, hal ini berlaku juga pada pendidikan kewirausahaan, ternyata

²⁰ Ibid., Winarno, *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship* (Jakarta: PT. Indeks, 2011), 62.

ada faktor pendukung juga didalamnya. Faktor pendukung pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap kewirausahaan adalah sebagai berikut

- 1) Adanya sarana dan prasarana yang memadai
 - 2) Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan kewirausahaan yang bagus
 - 3) Terdapat semangat dan minat pada diri peserta
 - 4) Adanya komitmen dari kepala sekolah atau pimpinan lembaga, guru, dan peserta didik
 - 5) Adanya sifat tanggung jawab
- b. Yang berikutnya adalah faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap kewirausahaan, diantaranya sebagai berikut:
- 1) Siswa kurang memiliki kreatifitas
 - 2) Kurangnya motivasi dan minat pada diri siswa
 - 3) Sarana dan prasaran yang kurang memadai
 - 4) Didalam pengelolaan pendidikan masih kurang koordinir
 - 5) Anak didik kurang responsive dalam mengikuti kegiatan belajar
 - 6) Tidak adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah. Guru, maupun anak didik.⁴¹

²² Ibid., Wibowo, *Pendidikan Kewirusahaan*, 45.

5. Pendidikan Kewirausahaan Untuk Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa

Pendidikan kewirausahaan berguna untuk membentuk sikap pada diri seorang siswa, maka dari itu materi kewirausahaan ini lebih baik diberikan pembelajaran di sekolah. Untuk mendidik siswa tentang kewirausahaan perlu adanya perencanaan yang melibatkan para guru, siswa dan lingkungan untuk pengembangan sikap wirausaha yang relevan. Dengan adanya keterampilan dan kerja sama maka akan menimbulkan semangat kewirausahaan yang akan mengubah tantangan menjadi sebuah peluang.

Menurut Kemendiknas (2010), pendidikan kewirausahaan didalam tingkat dasar ataupun sekolah memiliki tujuan membentuk manusia secara utuh, yaitu selain sebagai pribadi yang memiliki karakter, dan juga memiliki pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausaha.⁴²

Metode pendidikan kewirausahaan di sekolah dapat di terapkan dengan mengintegrasikan melalui berbagai aspek diantaranya sebagai berikut:

a. Diintegrasikan kedalam seluruh aspek mata pelajaran

Pendidikan kewirausahaan merupakan kegiatan pembelajaran yang bisa diintegrasikan kedalam pelajaran lain, melalui integrasi ini diharapkan para peserta didik akan memperoleh kesadaran pentingnya kewirausahaan kedepannya. Proses pengintegrasian pendidikan kewirausahaan ini bisa dilaksanakan pada saat menyampaikan materi pembelajaran, pendidikan kewirausahaan dilakukan mulai dari tahap

²² Ibid., Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan*, 45.

perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran pada semua mata pelajaran.

b. Memadukn dengan estrakurikuler sekolah

Ekstrakurikuler adalah pembelajaran yang dilakukan diluar mata pelajaran dan pelayanan konseling, yang memiliki tujuan mengembangkan peserta didik sesuai dengan kebutuhan, potensi, bakat, dan minat peserta didik, dengan demikian peserta didik bisa belajar dengan maksimal.

c. Pendidikan kewirausahaan melalui pengembangan diri

Pengembangan diri ini bertujuan untuk pembentukan karakter wirausaha dan kepribadian peserta didik, yang dilakukan melalui kegiatan pelayanan konseling berkenaan dengan masalah pribadi dan kehidupan sosial, kegiatan belajar dan pengembangan karakter, serta kegiatan ekstrakurikuer.

Kegiatan pengembangan diri, perencanaan dan pelaksanaan pendidikan kewirausahaan dapat dijalankan dengan penginegrasian ke dalam kegiatan sehari-hari di sekolah, seperti kegiatan bazaar, pameran karya peserta didik, pengembngan program adiwiyata, dan banyak lagi yang bia digunakan untuk pengembangan jiwa kewirausahaan.

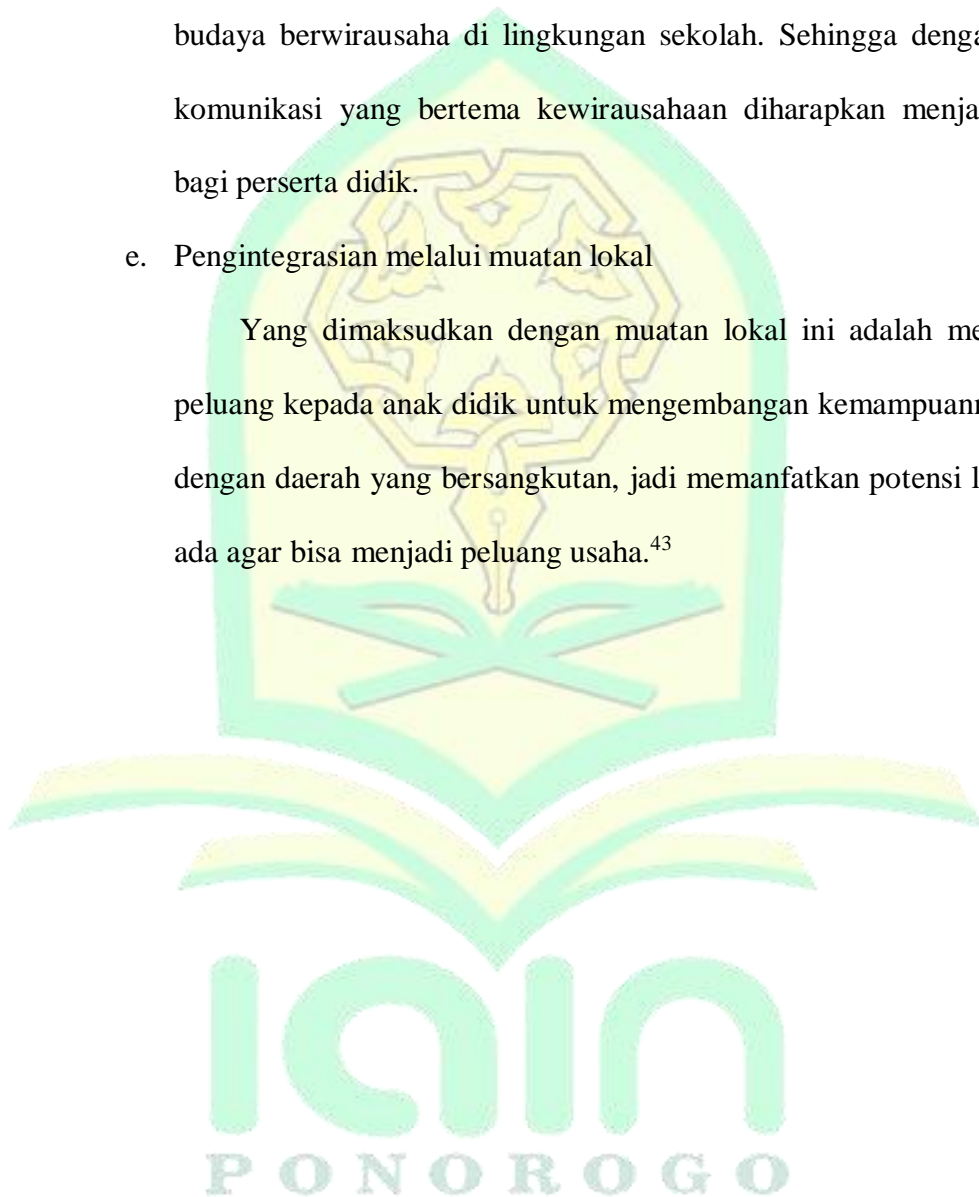
d. Pengintegrasian melalui kultur sekolah

Pengembangan nilai-nilai dalam pendidikan kewirausahaan dalam budaya yang ada dilingkungan sekolah mencangkup kegiatan-kegiatan

yang dilakukan kepala sekolah, guru, konselor, tenaga administrasi ketika berkomunikasi dengan anak didik dan menggunakan fasilitas sekolah, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, komitmen dan budaya berwirausaha di lingkungan sekolah. Sehingga dengan adanya komunikasi yang bertema kewirausahaan diharapkan menjadi contoh bagi peserta didik.

e. Pengintegrasian melalui muatan lokal

Yang dimaksudkan dengan muatan lokal ini adalah memberikan peluang kepada anak didik untuk mengembangkan kemampuannya sesuai dengan daerah yang bersangkutan, jadi memanfaatkan potensi lokal yang ada agar bisa menjadi peluang usaha.⁴³



²² Wibowo, *Pendidikan Kewirausahaan*, 60.

BAB III

PAPARANDATA

A. Data Umum Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo merupakan pondok yang menerapkan sistem pendidikan yang memadukan metode salafiyah dan hadith (modern) sehingga para santri bisa mengabdikan diri nantinya di masyarakat dengan ilmu yang dimiliki. Untuk menunjang para santri belajar di pondok, maka diberikanlah beberapa fasilitas seperti KBIH (kelompok bimbingan ibadah haji) Al-Haromain, gedung sekolah, asrama, sarana belajar audio visul, lapangan olah raga, koperasi, kantin, rental komputer, perpustakaan, lab. Computer, Lab. IPA, Lab. Bahasa, Unit simpan pinjam dan pertelekomunikasian (USP), kamar tahfidz, unit penjahitan (putri), kamar khusus pendalaman kitab kuning (putra), kendaraan operasional pondok, pelatihan sepak bola, nomor rekening/virtual account santri, kendaraan antar jemput kampus bagi mahasiswa, aula serba guna, program *tafaquh fi addin* dan gelanggang olahraga remaja (GOR).

1. Sejarah Singkat Berdirinya Pondok Pesantren

Cikal bakal berdirinya pondok pesantren Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo adalah berdirinya Madrasah Diniyah Miftahul Huda pada kurun waktu 1998 M. berdirinya madrasah ini diprakasai oleh KH. Hasyim Sholeh sepulang beliau dari pondok pesantren Jampes Kediri yang diasuh oleh Syekh Ihsan Bin Dahlan pengarang kitab fenomenal Sirajutholibin, setelah itu

lambat laun, berdirilah Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Darul Huda pada kisaran waktu 1989 M.

Nama pondok pesantren Darul Huda dan Madrasah Miftahul Huda sendiri mengikuti pada nama pondok pesantren Darul Huda dan Madrasah Diniyah Miftahul Huda Jampes Kediri. Tak berbeda jauh dengan pondok lain, termasuk Ponpes Darul Huda Jampes yang justru lebih dikenal dengan Pondok Jampes, maka begitu juga dengan Ponpes Darul Huda Mayak Tonatan Ponorogo yang berdiri pada tahun 1968 ini pun juga lebih dikenal khalayak dengan nama pondok Mayak.⁴⁴

Pondok pesantren Darul Huda memiliki tujuan dalam menjalankan pondok pesantren, di antaranya:

- a. membantu meningkatkan sumber daya manusia yang dibutuhkan dalam manajemen pendidikan di madrasah, baik kepala sekolah, tenaga pengajar, murid, tata usaha, serta masyarakat dalam fungsinya untuk memposisikan posisinya masing-masing, sehingga secara bersama-sama berperan serta dalam proses pendidikan.
- b. Membantu memberikan kualitas proses belajar mengajar yang baik.

Seluruh keluarga Madrasah mendorong untuk meningkatkan prestasinya, termasuk dalam hal ini adalah upaya meningkatkan wawasan kepala sekolah, guru dan murid.

⁴⁴ Muhammad Ridwa, *wawancara*, 05 April 2022.

- (2) Mewujudkan siswa yang mempunyai wawasan luas dan hati yang jernih. Sehingga disamping menjadi manusia yang berilmu, juga menjadi manusia yang berperan aktif dalam membangun masyarakat.
- (3) Mendorong seluruh komponen yang terlibat untuk mampu menjadikan fungsi manajemen dan fungsi perpustakaan bagi penyelenggara perpustakaan⁴⁵

2. Lokasi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Berada di lokasi yang cukup strategis yakni tak jauh dari pusat kota Ponorogo, tak sulit untuk bisa menjangkau Darul Huda yang hanya berjarak 3 KM dari pusat pemerintahan kota Ponorogo.

Dari terminal seloju dan berbagai arah lainnya menuju ke arah kantor kementerian Agama Ponorogo tepatnya di Jl. Ir. H. Juanda, anda akan menemukan gapura hijau Ponpes Darul Huda Mayak, lalu menuju ke arah utara sekitar 200 m, maka akan menjumpai lokasi Ponpes Darul Huda.⁴⁶

3. Pondok dan lembaga

Pondok Pesantren Darul Huda Mayak menerapkan system pendidikan *fullday learning* yaitu pembelajaran santri 24 penuh. Kegiatan ini dimulai pada waktu shubuh, yaitu melaksanakan sholat shubuh berjamaah kemudian dilanjutkan pengajian wekton dan muhafadzoh, istirahat sejenak untuk mandi, sarapan pagi dan persiapan sekolah formal. Barulah pada pukul 07.00 mereka

⁴⁵ Muhammad Ridwan, *Wawancara*, 28 April 2022.

⁴⁶ Muhammad Ridwan, *Dokumentasi*, 28 April 2022..

mengikuti kegiatan pendidikan formal baik tingkat Tsanawiyah atau Aliyah hingga pukul 12.40. Pondok Pesantren Darul Huda juga menerima santri tingkat Mahasiswa dengan syarat kegiatan perkuliahan tidak mengganggu kegiatan pondok.

Khusus bagi santri mukim yang tidak mengikuti pendidikan formal diisi dengan kegiatan pengajian kitab Kifayatul Akhyar, Tanbihul Ghofilin, dan lain-lain. Mereka yang mengikuti pengajian ini tergabung dalam majelis ta'lim Sirojul Huda. Sehingga, waktu pagi yang sangat panjang tak terbuang sia-sia melainkan diisi dengan pengajian kitab guna mempertebal bekal mereka di kehidupan di masa mendatang

4. Fasilitas Pondok Darul Huda Mayak

Dalam mengiringi kegiatan sehari-hari santri untuk mempermudah, memperlancar, serta meningkatkan daya kreasi dan imajinasi santri, Darul Huda menyediakan beragam sarana dan fasilitas, semisal:

- a. Perpustakaan untuk menambah wawasan santri.
- b. Laboratorium Komputer, Laboratorium Bahasa dan IPA dan untuk meningkatkan IPTEK santri.
- c. Poskestren (Pos Kesehatan Pesantren) sebagai penyedia layanan kesehatan santri.
- d. Filter air untuk menjaga kualitas air minum santri.
- e. Steamer atau penanak nasi dengan ukuran jumbo bertenaga listrik.

- f. Unit usaha untuk menunjang keperluan harian santri. Unit usaha ini memiliki enam sub bidang yaitu Kantin, Rental Komputer, USP (Unit Simpan dan Pertelekomunikasian), Koperasi, Dapur dan Fotokopi.
- g. Taman baca atau pemenuhan informasi untuk santri berupa taman baca koran dan bulletin.

Dengan tersedianya berbagai macam Sarana dan fasilitas yang tersedia diharapkan dapat meningkatkan kualitas santri dan dapat memenuhi kebutuhan mereka, sehingga pada akhirnya dapat mendukung proses transformasi keilmuan di Darul Huda

5. Visi

Berilmu, beramal dan bertaqwa dengan dilandasi akhlaqul karimah

6. Misi

Menumbuhkan budaya ilmu, amal dan taqwa serta akhlaqul karimah pada jiwa santri dalam pengabdianya kepada agama dan masyarakat.

7. Perkembangan Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Dalam lembaga pendidikan pondok pesantren pastinya memiliki murid atau santri yang belajar. Begitu juga pondok pesantren darul huda memiliki data perkembangan murid dan santri, datanya sebagai berikut:

iqain
P O N O R O G O

Tabel 1:1
Jumlah Murid Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

TAHUN PELAJARAN	NAMA LEMBAGA			
	PONDOK/MUKIM	MMH	Mts	MA
2017 / 2018	4356	5171	2363	2422
2018 / 2019	4565	5248	2433	2445
2019 / 2020	4687	5416	2440	2384
2020 / 2021	4916	3750	2799	2234
2021 / 2022	5756	5805	2985	2290

Dari data yang tertera di atas, maka bisa dilihat bahwa hampir setiap tahun jumlah murid yang ada di pondok pesantren darul huda mayak mengalami kenaikan yang baik. Dimulai dari tahun 2017 sampai tahun 2021.

B. Penerapan Pendidikan Kewirusahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Guna mengetahui Pengembangan pendidikan kewirusahaan di pondok pesantren Darul Huda, maka daritu peneliti melakukan wawancara kepada pengurus dan santri yang sesuai dengan bidangnya. Hal ini diuraikan dalam proses wawancara dengan pengurus atau ketua pondok yang bernama kang Bachtiar Ajie Pangestu, selaku sebagai ketua atau lurah pondok, beliau berkata, “Di Pondok itu ada BLKS (Balai Latian Kerja Santri), Di sini santri yang ingin bergabung akan di beri fasilitas pembelajaran teori dan praktik. Usahanya antara lain.

1. Menjahit
2. Membuat springbed
3. Membuat kursi shofa

4. Membuat alas tidur⁴⁷

Berdasarkan hasil wawancara diatas beliau menyatakan bahwa didalam pondok Darul Huda ada lembaga yang bertujuan untuk menegelola bakat dan keterampilan yang ada didalam santri, namun jika mengarah kepada pendidikan formal belum ada, namun cenderung kepada praktek lapangan

Narasumber tersebut juga menyatakan bahwa jumlah santri yang memanfaatkan fasilitas BLKS hanya sekitar 25 santri, perkataan beliau sebagai berikut, “Ada sekitar 25 santri Mahasiswa⁴⁸”. Maka dari jumlah santri yang ikut BLKS masih sedikit, dapat digambarkan bagaimana minat santri untuk memanfaatkan fassilita yang ada. Peneliti menyimpulkan minat santri masih kurang dalam belajar bidang kewirausahaan.

Pendapat lainnya yang disampaikan oleh Nuha naihul falah, yang mengurus koprasi pondok Darul Huda. Beliau berkata, “Dengan membangun unit2 usaha di lingkungan pesantren dan menempatkan santri yang sudah lulus aliyah/sedrajat sebagai petugas unit-unit tsb. Dan mengajarka kewirausahaan dengan teori disertai praktek⁴⁹”. Berdasrkan pernyataan yang disampaikan melalui wawancara dapat diberi kesimpulan bahwa pendidikan kewirausahaan dilakukan dengan adanya unit-unit usaha ada di dalam pondok. Namun yang menjalankan santri yang sudah lulus sekolah formal

⁴⁷ Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 05 April 2022,

⁴⁸ Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 05 April 2022.

⁴⁹ Nuha naihul falah, *Wawancara*, 05 April 2022.

Namun didalam teori Pendidikan kewirausahaan merupakan ilmu yang bisa diajarkan dari tingkat sekolah dasar sampai perguruan tinggi, pendidikan kewirausahaan bertujuan untuk membentuk pribadi yang utuh memiliki pandangan, pemahaman dan keterampilan sebagai seorang wirausahawan. Pendidikan kewirausahaan harus diterapkan di lembaga pendidikan seperti sekolah. Dan nilai-nilai entrepreneurship perlu diterapkan kedalam kurikulum dengan memperhatikan jenis-jenis kegiatan yang ada didalam sekolah yang merealisasikan pendidikan kewirausahaan.⁵⁰

Santri lain juga berpendapat tentang upaya pengembangan kewirausahaan santri yang bernama M. Fatkhurokhman, beliau berkata, “Santri mengabdikan di pondok sesuka hatinya, namun ada yang lebih memilih keluar atau boyong. Santri ada yang meneruskan sekolah di IAIN dan tidak mengabdikan di pondok, jadi tidak ada kewajiban untuk mengabdikan di pondok.”⁵¹

Dari wawancara tersebut dapat dijabarkan bahwa santri yang ada di pondok tidak diwajibkan untuk mengabdikan. Maka santri ada yang tertarik untuk belajar kewirausahaan sambil mengabdikan di pondok. Dan sebaliknya juga demikian

Peneliti juga pernah mondok di pesantren Darul Huda Mayak, maka data yang peneliti sampaikan ini berupa observasi, pendapat penulis sebagai, “Saya mondok sejak tahun 2011 sampai 2018 mukim dipondok, selama dipondok sangat minim pengalaman tentang kewirausahaan, bahkan kesempatan untuk

⁵⁰ Ibid., basrowi, *kewirausahhalian untuk perguruan tinggi*. 62.

⁵¹ M.Fatkhurokhman, *Wawancara*, 09 April 2022.

belajarnya pun hanya ketika sudah lulus sekolah formal, maka saya lebih tertarik untuk boyong atau keluar pondok.”⁵²

Maka dari observasi yang dilakukan oleh peneliti selama mondok di Darul Huda Mayak, dapat diambil datanya bahwa sistem pondok terkait kewirausahaan kurang ditekankan, karena proses pengenalan kewirausahaan hanya diberikan ketika lulus sekolah.

Berdasarkan data yang peneliti peroleh melalui hasil penelitian baik dengan wawancara, dan obserwasi di pondok pesantren darul huda tentang perkembangan kewirausahaan santri, dapat disimpulkan bahwasannya santri yang ada di pondok pesantren Darul Huda Mayak yang berjumlah 5.765, banyak yang memiliki bakat dan keterampilan diberbagai bidang. Pondok Darul Huda menyediakan berbagai fasilitas untuk mengembangkan bakat yang dimiliki santri Darul Huda, seperti Unit-unit usaha (kopras, kantin, fotocopi,), dan juga BLKS (balai latihan kerja santri). Namun untuk pengembangan bakat dan keterampilan santri khususnya dibidang kewirausahaan santri belum terlaksana secara ideal atau masih belum merata dalam memberikan pemahaman kewirausahaan.

Belum adanya metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang diterapkan di pondok sehingga kurang efisien terkait kewirausahaan santri, dan juga pemanfaatann fasilitas yang ada hanya bisa di gunakan ketika sudah lulus sekolah, sehingga banyak yang tertarik untuk keluar atau boyong dari pondok karena sudah lulus sekolah.

⁵² Eryck, *Observasi*, 09 April 2022.

Santripreneur memiliki makna santri yang menuntut di pesantren yang mempunyai usaha sendiri dan berani membuka kegiatan produktif yang mandiri. Dapat diartikan juga seorang santri yang berani memngambil resiko dengan memanfaatkan peluang yang ada di lingkungan untuk menciptakan usaha yang baru dab berinovatif sehingga usaha yang dijalankan bisa berkembang menjadi besar dan mandiri dalam menghadapi sebuah tantangan persaingan. Dengan demikian yang dimaksud pendidikan kewirausahaan santri adalah usaha sadar dan terencana yang dilaksanakan oleh pondok pesantren dalam meningkatkan kemandirian santri. Singga diharapkan nantinya para santri mendapatkan bekal dalam merintis sebuah usaha.⁵³

C. Tantangan dan Hambatan Pendidikan Kewirausahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Untuk mengetahui bagaimana tantangan dan hambatan yang ada dibidang pendidikan kewirausahaan melalui unit usaha dalam upaya mendidik jiwa kewirausahaan santri, maka dilakukan wawancara kepada pihak-pihak yang bersangkutan di dalam pondok. Salah satu santri yang peneliti wawancarai adalah kang Bachtiar Ajie Pangestu jabatan selaku ketua pondok putra atau lurah. Beliau berkata terkait tantangan dan hambatan kewirausahaan di pondok sebagai berikut, “Kendalanya adalah membentuk koordinator unit yang berkompeten membutuhkan waktu yang cukup lama, dan dihadapkan dengan sistem di pondok

⁵³ Ibid., Siti Robiah. Siti Robiah, “Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda,.

yang mengharuskan untuk regenerasi karena Santri di pondok itu tidak menetap, tapi juga mengalami fase boyong (pulang ke rumah)”⁵⁴.

Pendapat salah satu pengurus pondok Darul Huda menggambarkan bahwa pendidikan tentang kewirausahaan ada tantangan yaitu belum adanya metode untuk menangani masalah ketika santri mengalami fase boyong atau keluar dari pondok.

Peneliti juga melakukan observasi dibidang kewirausahaan maka hasilnya banyak tantangan dan hambatan yang didapat ketika masih mondok di Darul Huda Mayak, diantara tantangan terkait kewirausahaan sebagai berikut:

1. Menanamkan minat dan ketertarikan santri dengan fasilitas yang ada.
2. Memberikan wadah yg cukup guna menampung santri yang ingin belajar kewirausahaan
3. Memberikan pengetahuan kepada santri yang masih sekolah formal

Sedangkan mengenai hambatan yang dilihat dari hasil observasi yang ada dibidang kewirausahaan sebagai berikut:

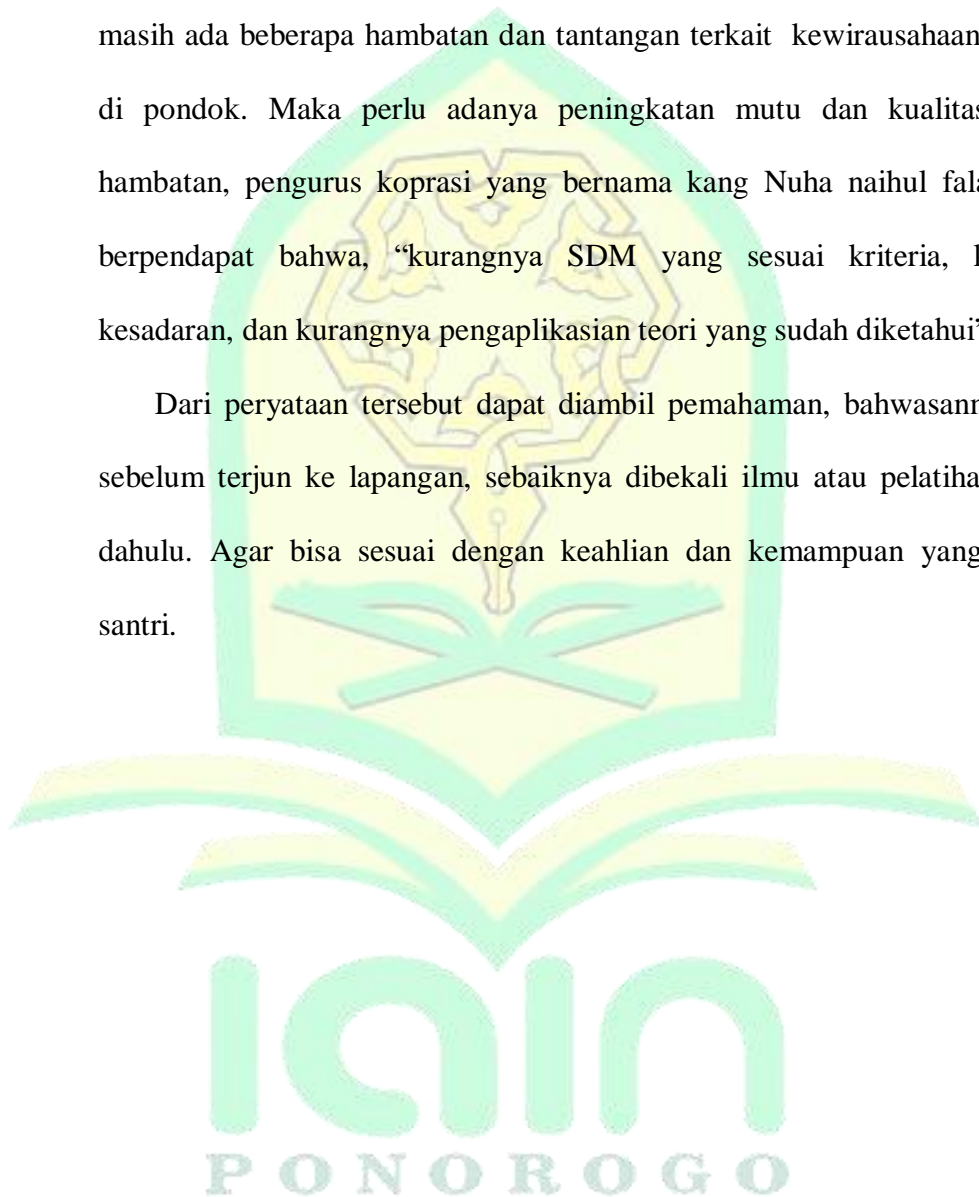
1. Santri kurang memahami manfaat dan kegunaan pendidikan kewirausahaan, sehingga kurang berminat untuk belajar.
2. Kurangnya penekanan untuk pendidikan kewirusahaan, seperti contoh, yang bisa memanfaatkan fasilitas kewirausahaan hanya santri yang sudah lulus sekolah.

⁵⁴ Bachtiar Ajie Pangestu, *Wawancara*, 05 April 2022.

3. Fasilitas yang sedikit, sehingga tidak semua santri bisa berkesempatan belajar kewirausahaan.

berdasarkan pengamatan dan pengalaman peneliti dapat disimpulkan, masih ada beberapa hambatan dan tantangan terkait kewirausahaan yang ada di pondok. Maka perlu adanya peningkatan mutu dan kualitas. Terkait hambatan, pengurus koperasi yang bernama kang Nuha naihul falah, beliau berpendapat bahwa, “kurangnya SDM yang sesuai kriteria, kurangnya kesadaran, dan kurangnya pengaplikasian teori yang sudah diketahui”⁵⁵

Dari pernyataan tersebut dapat diambil pemahaman, bahwasannya ketika sebelum terjun ke lapangan, sebaiknya dibekali ilmu atau pelatihan terlebih dahulu. Agar bisa sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dimiliki santri.



⁵⁵ Nuha naihul falah, *Wawancara*, 05 April 2022.

BAB IV

ANALISIS PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN DAN FAKTOR PENGHAMBAT DAN TANTANGAN PENDIDIKAN KEWIRAUSAHAAN

A. Analisis Data

1. Penerapan Pendidikan Kewirausahaan Melalui Unit Usaha dalam Mengembangkan Kewirausahaan Santri Pondok Pesantren Darul Huda Mayak.

Ada beberapa metode yang mampu mengembangkan seorang yang berwirausaha, yaitu:

a. Mengembangkan kemampuan IQ dan *skill*.

Dalam membaca peluang usaha, dalam berinovasi, dalam menjual, dalam mengelola

b. Mengembangkan keberanian IQ dan *skill*

Dalam mengatasi ketakutan pribadi, dalam mengendalikan resiko yang diambil

c. Mengembangkan wirausaha untuk keluar dari lingkungan yang nyaman

d. Mengembangkan keteguhan hati dengan memotivasi diri sendiri
Persistence (ulet), tidak gampang menyerah, Determinasi (teguh akan keyakinannya), Kekuatan akan pikiran bahwa anda bisa

Kreativitas yang bisa menghasilkan suatu inspirasi sebagai asal muasal sebuah ide untuk menemukan sebuah peluang berdasarkan instuisi (hubungan dengan *experiences*)

Peneliti setelah melakukan penelitian di pondok pesantren Darul Huda Mayak, terkait pendidikan kewirausahaan. Banyak hal yang dilakukan untuk mengembangkan kewirausahaan santri, dibuktikan dengan adanya berbagai fasilitas atau wadah untuk menampung bakat dan minat santri dalam belajar kewirausahaan, seperti adanya Unit-unit usaha dan BLKS (balai latihan kerja santri). Akan tetapi mengenai metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan di pondok belum menerapkan dengan ideal kepada santri, dampaknya bakat dan keinginan santri guna belajar kewirausahaan masih kurang,

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti kepada pengurus pondok dan santri pondok pesantren Darul Huda Mayak, dapat peneliti simpulkan bahwa santri kurang mendapat pengenalan tentang dunia kewirausahaan, dan tidak adanya metode pendidikan kewirausahaan santri. Pondok pesantren Darul Huda memberikan fasilitas berupa Unit-unit usaha berupa (kantin, kopras, fotocopi), dan juga adanya BLKS, dengan adanya fasilitas yang ada diharapkan mampu mengelola bakat dan minat kewirausahaan santri. Namun yang mendapatkan fasilitas yang ada, seperti unit usaha dan BLKS yang ada di pondok Darul Huda sebatas para santri yang sudah lulus sekolah formal (MTs, MA). Dan santri yang masih belajar

pendidikan formal, belum mendapatkan pendidikan kewirausahaan, khususnya melalui unit usaha. Sehingga muncul berbagai masalah dan kendala di proses pengenalan kewirausahaan, seperti santri lebih tertarik untuk keluar dari pondok atau boyong, terbukti sedikitnya yang mengikuti BLKS di pondok hanya sekitar 25 santri, dan kurangnya pembekalan terkait kewirausahaan ketika santri masih sekolah formal, seperti seminar dan sejenisnya itu kurang ada, sehingga santri ketika keluar dari pondok minim sekali pengetahuan terkait bakat kewirausahaan yang dimiliki.

Namun pada dasarnya pihak pondok menyadari bahwasannya pembelajaran dan pelatihan kewirausahaan sangat perlu diterapkan di lingkungan pondok, sebagai bekal para santri untuk menghadapi masyarakat. Dengan adanya lembaga unit usaha dan BLKS dapat menampung bakat dan minat kewirausahaan santri. Namun pada kenyataannya dilapangan belum terlaksana dengan baik, terbukti tidak adanya metode pembelajaran dan praktek kewirausahaan yang belum menyeluruh dirasakan santri Darul Huda Mayak.

2. Analisis Tantangan dan Hambatan Pendidikan Kewirusahaan Santri di Pondok Pesantren Darul Huda Mayak

Setiap kegiatan pastinya memiliki berbagai tantangan dan juga hambatan, hal ini berlaku juga pada pendidikan kewirausahaan, ternyata ada faktor pendukung juga didalamnya. Faktor pendukung pendidikan kewirausahaan dalam membentuk ikap wirausaha adalah sebagai berikut :

- a. Adanya sarana dan prasarana yang memadai
- b. Memiliki manajemen pengelolaan kegiatan kewirausahaan yang bagus
- c. Terdapat semangat dan minat pada diri peserta
- d. Adanya komitmen dari kepala sekolah atau pimpinan lembaga, guru, dan peserta didik
- e. Adanya sifat tanggung jawab.

Yang berikutnya adalah faktor-faktor penghambat dalam implementasi pendidikan kewirausahaan dalam membentuk sikap wirausaha, diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa kurang memiliki kreatifitas
- b. Kurangnya motivasi dan minat pada diri siswa
- c. Sarana dan prasaran yang kurang memadai
- d. Didalam pengelolaan pendidikan masih kurang koordinir
- e. Anak didik kurang responsive dalam mengikuti kegiatan belajar
- f. Tidak adanya kerja sama yang baik antara kepala sekolah. Guru, maupun anak didik.⁵⁶

Untuk mendapatkan data yang berkaitan tentang tantangan dan hambatan pendidikan kewirausahaan, maka peneliti melakukan penggalian data dengan wawancara, pengamatan dan observasi lapangan, yang dilakukan di pondok pesantren Darul Huda Mayak. Dari proses penelitian

⁵⁶ Ibid., Winarno , *Pengembangan Sikap Entrepreneurship Dan Intrapreneurship*, 61.

terdapat tantangan dan hambatan terkait pendidikan kewirausahaan. Pendidikan kewirausahaan santri sudah ada di pondok, dengan adanya unit usaha dan BLKS (balai latihan kerja santri), santri yang mukim di pondok pun berkesempatan untuk mendapatkannya, dengan syarat sudah lulus sekolah.

Hambatan dan tantangan juga dirasakan oleh pengurus dan juga santri yang ada di pondok, yang salah satu dari narasumber mengatakan bahwa hambatan yang ada berupa kurangnya pengalaman dan keilmuan sebelum praktek di lapangan, kurangnya pengetahuan dapat mengganggu berjalannya kewirausahaan. Dan tantangan dibidang kewirausahaan berupa menyadarkan pentingnya kewirausahaan santri sebelum keluar dari pondok.

Pendidikan kewirausahaan santri merupakan hal yang sangat baik dan perlu dikembangkan dan dipraktekkan, namun masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki, sehingga dapat maksimal dalam menerapkan pendidikan kewirausahaan

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan kewirausahaan santri melalui unit usaha di pondok pesantren Darul Huda Mayak Ponorogo, maka dari hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Penerapan pendidikan kewirausahaan santri guna mengembangkan bakat dan keterampilan kewirausahaan di pondok pesantren Darul Huda Mayak, dengan cara memberikan sarana dan prasarana berupa unit usaha dan juga BLKS. Namun untuk menjalankan fasilitas tersebut belum terlaksana dengan baik, karena sebagian besar santri belum bisa memanfaatkan fasilitas yang ada, dan belum adanya metode pembelajaran yang berfokus untuk seluruh santri di bidang kewirausahaan. Bahkan BLKS (balai latihan kerja santri) itu sangat baik bila dimanfaatkan dengan maksimal, sehingga santri yang memiliki bakat dan minat dapat tersalurkan dengan baik.
2. Kewirausahaan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak ada beberapa tantangan dan hambatan ketika melaksanakan pendidikan kewirausahaan. Tantangan tersebut berupa bagaimana nantinya santri bisa tertarik untuk belajar kewirausahaan santri, dan banyaknya santri dan jumlah unit usaha yang sangat minim. Dan mengenai hambatan tentang pendidikan kewirausahaan santri di pondok pesantren Darul Huda Mayak berupa

kesadaran tentang kewirausahaan yang kurang sehingga minat santri untuk belajar itu kurang berminat, dan belum adanya kefokusannya pihak pengurus dibidang kewirausahaan santri, terbukti tidak adanya pembelajaran untuk sebagian besar santri. Hanya untuk santri yang sudah lulus yang bisa belajar kewirausahaan.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren Darul Huda Mayak, sebaiknya mengoptimalkan pengaplikasian pendidikan kewirausahaan santri dengan menggunakan
2. Bagi Akademik
untuk bahan referensi serta digunakan untuk menambah ilmu pengetahuan bagi mahasiswa, khususnya mahasiswa ekonomi dan bisnis Islam yang ingin mengambil topik penelitian yang sama dengan penelitian ini.
3. Bagi Pondok Pesantren Darul Huda
Bagi pihak pondok berguna untuk bahan meningkatkan mutu dan juga mengoreksi hal hal yang bertentangan dengan kewirausahaan. Sehingga bisa menambah kualitas pondok pesantren, dan juga menambah keilmuan dibidang kewirausahaan.
4. Bagi Peneliti
Mendapatkan berbagai pengalaman yang bisa menambah pengetahuan baik tentang pondok pesantren maupun tentang kewirausahaan tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufiq *Agama Dan Perubahan Sosial* (Jakarta: CV. Rajawali, 1983).
- Alma, Buchori *Kewirausahaan* (Bandung: Alfabeta, 2016).
- Anoraga, Pandji, *Koperasi, Kewirausahaan, Dan Usaha Kecil* (Reneka Cipta:2002).
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta:Rineka Cipta, 2003).
- Basrowi, *kewirausahhalian untuk perguruan tinggi* (bogor: Ghalia Indonesia, 2011).
- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial Dan Ekonomi* (Jakarta: Prenada Media Group, 2013)..
- Damanuri, Aji, *Metedologi Penelitian Mu'amalah* (Ponorogo,STAIN Press, 2010).
- Izza, Ahmad *Tafsir Pendidikan* (Tangerang: Pustaka Aufa Media, 2012). .
- Muhammad Hasan, *Landasan Pendidikan* (Jakarta: Tahta Media Grop, 2021). Aisyah, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta, Kencana , 2018).
- Nimim Ali, Nimim, *progam dan Model, Pendidikan Pesaantren Berbasis Wirausaha*, (Surabaya: Global Aksara Pres).
- Nitisusastro, Mulyadi, *Kewirausahaan Dan Manajemen Usaha Kecil*, Cet. 1(Bandung: Alfabeta, 2010).
- Ramdhani, Rizky Fajar *Pendidikan Kewirausahaan* (Jakarta: Yayasan kita menlis, 2021).
- Robiah, Siti, *"Pendidikan Kewirausahaan Di Pesantren Sirojul Huda," Oncology Reports* 34, no. 3 (September 2015): 1543–48, <https://doi.org/10.3892/or.2015.4111>.
- Soehadha, Moh *Penelitian Sosiologi Agama* (Yogyakarta: Bidang Akademik UIN SUKA, 2008).
- Sugono, Bambang , *Metode Penelitian Hukum Suatu Pengantar* (Jakarta:PT Raja Grafindo Persada, 2002).
- Suherman, Eman, *Desain Pembelajaran kewirausahaan*, Bandung: Alfabeta, 2008.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis Dan Ekonomi* (Yogyakarta: PTPustaka Baru., 2019),.
- Sujarweni, Wiratna, *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*, (Yogyakarta:Pustaka Baru Press, 2019).

Suryana, *kewirausahaan* (Jakarta: Salemba Empat, 2001).

tafsir, ahmad, *Ilmu Pendidikan Dalam Prefektif Islam* (Badung: PT. Remaja rosda karya, 1991)..

Umiarso, *Pesantren Di Tengah Arus Pendidikan* (Semarang: Pustaka Rasail, 2011).

Wibowo, Agus, *Pendidikan Kewirusahaan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011).

https://id.wikipedia.org/wiki/Pondok_Pesantren_Darul_Huda_Mayak, (diakses pada tanggal 14 Januari 2022, pukul 22:00)

<https://www.kompasiana.com/adesuyitno/55286ac36ea8346e238b458b/pendidikan-kewirausahaan-entrepreneurship-education>, diakses tanggal 19 Januari 2022,

pukul 09:44.

Adi Nurhadi, Tru “ *Peran Kyai dalam Pemebentukan Karakter Mnadiri Santri di Pondok Pesantren Hasyim Asy’ari Tegal*”, Universitas Islam Negeri Wali Songo Semarang, 2019.

Afifah Haajar Qoonitah, “*pengaruh Pembelajaran Kewirausahaan dan Motivasi Berwirausaha Terhadap Minat Berwirausaha*”(Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2018.

Amirotun Nisa’, “*Implementasi Praktik Bisnis Siswa Dalam Pembelajaran Kewirausahaan di SMKN 2 Batu*” Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang 2020.

Ansyari Sallo, Isa “*Implementasi Pendidikan Kewirausaha Untuk Menumbuhkan Minat Wirausaha Santri Di Pondok Pesantren Barokatul Qur’an Sumber Pucung Malang*”, Universitas Islam Negeri Malang, 2021.

Mahmuda Hafiana, “*Implementasi Pendidikan Kewirasahaan dalam Membentuk Sikap Wirausaha Pada Siswa di SMKN 1 Malang*”, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017.

RIWAYAT HIDUP



A. Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Eryck Dwi Bayu Saputra
2. Tempat & Tgl Lahir : Ponorogo, 10 Agustus 1998
3. Alamat Rumah : Jln. Gabah Sinawur, Rt/Rw: 003/001, Desa Demangan, Kecamatan Siman, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur
4. HP : 085892422813
5. E-mail : dwerick29@gmail.com

B.

Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal
 - a. MI Mambaul Huda Ponorogo (2005-2011)
 - b. Mts Darul Huda (2011-2014)
 - c. MA Darul Huda (2014-2017)
 - d. IAIN Ponorogo (2017-sekarang)
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Dewan Galang Pramuka PP Darul Huda Mayak2014

IAIN
P O N O R O G O

